

MAJALAH
**BIOLA
PUSTAKA**

Bibliografi dan Pengolahan Bahan Perpustakaan



Jl. Salemba Raya NO. 28 A Jakarta Pusat
DKI 10430



majalahbiolapustaka@gmail.com



ejournal.perpusnas.go.id/bp

DEWAN REDAKSI

Mei/Januari 2024

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Bibliografi dan Pengolahan
Bahan Perpustakaan

Redaktur

Triani Rahmawati, S.S., M.P.
Ratna Gunarti, S.Sos.
Rizky Catur Utomo, S.Hum.
M. Ansyari Tantawi Nasution, S.Hum.

Editor

Dwi Indah Perwati, S.Sos., M.Hum.
Diny Albayyinah, S.Hum
Riki Setia Budi, S.Hum.
Niswa Nabila Sri Bintang Alam, S.IIP

Layout Editor

Ratna Pramudyawardhani, S.AP.

Desain Grafis

Faisal Hazami, S.Hum.

Kesekretariatan

Anoza Tartila, A.Md.
Patria Nuryanti, A.Md.
Ulul Faiqoh, S.Hum.
Samsiyah, S.Sos.



**PUSAT BIBLIOGRAFI DAN
PENGOLAHAN BAHAN PERPUSTAKAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

Jl. Salemba Raya NO. 28 A
Jakarta Pusat 10430



majalahbiolapustaka@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca Majalah BIOLA PUSTAKA yang kami hormati,

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga Majalah BIOLA PUSTAKA Volume 3, Nomor 1, Tahun 2024 dapat diterbitkan. Majalah BIOLA PUSTAKA terbit secara berkala dengan frekuensi 2 kali dalam setahun dengan ruang lingkup bidang bibliografi dan pengolahan bahan perpustakaan. Majalah BIOLA PUSTAKA edisi ini menyajikan 10 artikel yang secara spesifik membahas ISBN, Katalog Induk Nasional, tajuk kendali, pengolahan karya cetak, penerapan RDA, klasifikasi, dan penerapan teknologi informasi. Dewan redaksi menyampaikan terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang terlibat dalam penerbitan Majalah BIOLA PUSTAKA ini. Akhirnya, kami mengundang pustakawan, pengelola perpustakaan, peneliti, dan dosen di bidang perpustakaan untuk mengirimkan naskah bidang bibliografi dan pengolahan bahan perpustakaan agar dapat diterbitkan di Majalah BIOLA PUSTAKA. Kami juga menerima saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi peningkatan kualitas Majalah BIOLA PUSTAKA.

DAFTAR ISI

1	Katalog Induk Nasional Berbasis Resource Description and Access (RDA) Rini Nila Kusuma, Jus'aini
5	Peran Tajuk Kendali Menjaga Konsistensi Hasil Analisis Subjek dalam Katalogisasi Perpustakaan Nehemia Anugrah Parasian
9	Masa Depan Pengolahan Karya Cetak: Integrasi Teknologi dan Manajemen Perpustakaan Amma Naningrum
14	Meningkatkan Efisiensi Pengolahan Karya Cetak di Perpustakaan Pribadi Elvaretta Vito Dhinosa, Putri Nurul F.
19	Perjalanan Resource Description and Access (RDA) di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia R. Deffi Kurniawati
24	Implementasi Sistem Klasifikasi Buku Berjenjang: Strategi Peningkatan Literasi Perpustakaan Sekolah Dasar Alfa Centauri Bandung Amina Bina Ilmiah, Hanifa Akmalia Tresnawan, Shafa Nurul Azmi P.
29	Layanan Bibliografi dan Pengolahan Bahan Perpustakaan Berbasis Augmented Reality Khairul Rizqiah
34	Inovasi Teknologi dalam Pengolahan Bahan Perpustakaan: Meningkatkan Aksesibilitas dan Efisiensi Bibliografi di Era Digital M. Zuhriansah
41	Analisis Komparatif Sistem Penomoran Identifikasi Buku di Indonesia (ISBN, QRCBN, QRSBN, dan ESBN) Riki Setia Budi
46	Pembentukan Tajuk Nama Pengarang untuk Agent dalam Grup Vokal Blackpink Berbasis MARC Muhammad Ansyari Tantawi Nasution, Shinta Tri Justicia

Katalog Induk Nasional Berbasis Resource Description and Access (RDA)



Rini Nila Kusuma¹; Jus'aini²

^{1,2}Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

rinikusuma26@gmail.com, ainijus123@yahoo.com

Pendahuluan

Pada era digital, pengelolaan dan akses informasi semakin kompleks dan membutuhkan sistem yang terintegrasi dengan baik, agar data dapat diakses secara efisien dan mendapatkan informasi yang akurat. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan informasi adalah menciptakan katalog yang komprehensif dan konsisten. Dalam konteks ini, ketersediaan informasi dan data Katalog Induk Nasional (selanjutnya disingkat KIN) berperan penting sebagai acuan utama yang menyatukan data dari berbagai lembaga informasi baik pemerintah maupun swasta.

Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 pasal 13 menyebutkan bahwa koleksi nasional diinventarisasi, diterbitkan dalam bentuk KIN dan didistribusikan oleh Perpustakaan Nasional (Perpusnas) dalam rangka mengembangkan koleksi nasional. Koleksi nasional merupakan semua karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang diterbitkan ataupun tidak diterbitkan, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri yang dimiliki oleh perpustakaan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. KIN adalah salah satu produk literatur sekunder

yang merupakan tugas dan fungsi dari Pusat Bibliografi dan Pengolahan Bahan Perpustakaan, Perpusnas.

Katalog Induk Nasional

Katalog perpustakaan dan katalog induk mempunyai definisi yang berbeda. Menurut Taylor (2009), katalog perpustakaan adalah susunan yang sistematis dari seperangkat cantuman bibliografis yang mempresentasikan kumpulan dari suatu koleksi tertentu. Koleksi meliputi dari berbagai jenis bahan perpustakaan, seperti buku, terbitan berkala, peta, rekaman suara, gambar, notasi musik, dan lainnya. Katalog perpustakaan selalu ada di setiap perpustakaan untuk menunjukkan ketersediaan koleksi.

Katalog induk berasal dari bahasa Latin, *katalogos* (katalog) dan *unio* (bersama). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan frasa *union catalogue* (Hanson, 1981). Katalog induk adalah katalog dari dua perpustakaan atau lebih, mencakup semua pemilikan material perpustakaan dari semua perpustakaan yang berada dalam sebuah sistem perpustakaan atau seluruh atau sebahagian koleksi kelompok perpustakaan independen, dikenali

berdasarkan nama dan/atau simbol lokasi (Reitz Gorman, 2007). Katalog induk semula hanya mencakup buku saja, disebut katalog induk buku atau disingkat katalog, kini cakupannya mencakup material cetak, bentuk mikro, kartu katalog, majalah (*union list of periodicals*) dan kini pangkalan data elektronik berjaring (Chelak & Azadeh, 2010).

KIN merupakan gabungan beberapa katalog dari berbagai jenis koleksi perpustakaan yang menjadi anggota jejaring yang disusun secara sistematis untuk dipergunakan sebagai sarana silang layanan perpustakaan di wilayah Indonesia. Mempunyai ciri khas kode lokasi kepemilikan yang tercantum pada baris akhir katalog. Untuk terbitan KIN setelah tahun 2021, ditambahkan nomor ID katalog. ID katalog akan tersambung ke situs web www.kin.perpusnas.go.id.

KIN hendaknya mencakup seluruh koleksi nasional yang berada di seluruh perpustakaan di Indonesia, kecuali koleksi dari perpustakaan sekolah. Pelaksanaan fungsi tersebut dirintis sejak tahun 1980 oleh Perpustakaan Nasional dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Saat itu, pengelolaan masih secara manual dan proses pengumpulan data dengan melakukan pencarian (*hunting*). Melalui *hunting*, data-data bibliografis dikumpulkan dari perpustakaan di seluruh Indonesia, kemudian dihimpun ke dalam satu katalog nasional agar dapat ditemukan kembali.

Perpustakaan Nasional (2012) menyatakan bahwa tujuan KIN adalah:

- a. Menjalani dan meningkatkan jaringan kerjasama antar perpustakaan, baik dalam pengumpulan data berbentuk kartu katalog, file komputer maupun dalam bentuk penerbitan KIN.
- b. Memberikan keberadaan informasi tentang koleksi bahan yang ada di perpustakaan sehingga bahan tersebut mudah didapatkan.

- c. Sebagai sarana pelayanan silang layanan dalam peminjaman bahan perpustakaan antar perpustakaan dan pemanfaatan informasi serta sumber daya bersama.
- d. Sebagai pusat data nasional.

Teknik penyusunan KIN pada dasarnya tidak berbeda dengan pembuatan katalog perpustakaan, yaitu dengan menggunakan pedoman atau standar yang terdiri dari pedoman katalogisasi, pedoman klasifikasi, pedoman tajuk subjek, dan pedoman katalogisasi lainnya. Pada awal penyusunan, deskripsi

bibliografis KIN berpedoman pada standar pengatalogan AACR2 (*Anglo American Cataloguing Rules 2*).

Namun seiring perkembangan teknologi dan informasi, AACR2 disempurnakan lagi dengan menggunakan standar pengatalogan berbasis RDA. Perpustakaan Nasional (2020), menyatakan bahwa RDA merupakan sebuah peraturan pengatalogan untuk materi

perpustakaan, materi digital dan materi yang terdapat pada sistem sambung jaring (dalam jaring, taut jaring, *online*). RDA dirancang sebagai format standar pengatalogan deskriptif dan akses untuk semua jenis bahan perpustakaan, terutama untuk sumber dalam bentuk digital. RDA dibangun di atas fondasi AACR2, bertujuan membantu pemustaka dalam mencari, mengidentifikasi, memilih dan mendapatkan informasi yang diinginkan. Perubahan yang signifikan pada RDA, dibandingkan dengan AACR2 antara lain:

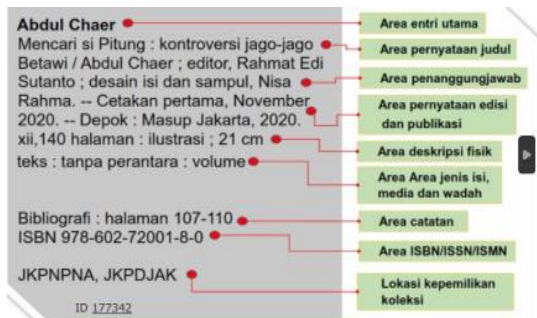
- 1) RDA menghapus sistem kategorisasi istilah GMD (*General Material Designation*) dan SMD (*Specific Material Designation*) yang ada dalam AACR, dengan tiga elemen terpisah yaitu: *content type*, *media type*, dan *carrier type*.
- 2) RDA mengutamakan penekanan pada *relationship* antara entitas kelompok FRBR yang terhubung dengan *resources*, hubungan antara masing-masing karya intelektual, hubungan antara suatu karya dan penciptanya dan hubungan antara *person*, *family*, dan *corporate bodies*

KIN diterbitkan berkala sekali dalam setahun, dengan informasi data terbitan 3 tahun terakhir. Misalnya untuk terbitan KIN tahun 2023 maka data yang diambil adalah data tahun 2020, 2021 dan 2022. Terbitan KIN memuat karya-karya yang mencakup semua bidang disiplin ilmu pengetahuan, dan tidak terikat dalam satu bahasa.

Tabel 1. Perbedaan antara AACR dan RDA

No	AACR2	RDA
1	Terbit hanya dalam versi cetak	Terbit dalam versi cetak dan sambung jaring (<i>online</i>)
2	Dibagi berdasarkan jenis bahan perpustakaan	Dikembangkan dalam bentuk netral tidak berdasarkan jenis bahan perpustakaan
3	Tingkatan deskripsi	Tidak mengenal tingkatan deskripsi
4	Penggunaan GMD atau pernyataan bahan umum 245 ... \$h [Rekaman suara]	Tidak menggunakan GMD tapi dikembangkan berdasarkan <i>content type</i> , <i>media type</i> , dan <i>carrier type</i> 336 \$a musik yang dipertunjukan \$2 rdacontent 337 \$a audio \$2 rdamedia 338 \$a cakram audio \$2 rdacarrier
5	Singkatan [s.l. : s.n., cs 1970] Ed.3, cet. 4 30 hlm.: illus.23 cm.	Tidak menggunakan singkatan, kecuali 'cm' [Tempat terbit tidak teridentifikasi: Penerbit tidak teridentifikasi, diperkirakan terbit tahun 1960] Edisi tiga, cetakan keempat 30 halaman: ilustrasi; 21 cm
6	<i>Rule of three</i> (aturan tiga nama)	Tidak ada lagi <i>rule of three</i>
7	Entri utama (<i>Main entry</i>)	Titik akses kepengarangan (<i>Authorised access point</i>)
8	Deskripsi berdasarkan ISBD	Deskripsi berdasarkan <i>core</i> , <i>core if</i> dan <i>core for</i>
9	Pilihan titik akses	Hubungan FRBR (<i>FRBR relationship</i>)
10	Bentuk tajuk	Atribut entitas FRAD (<i>Attributes of FRAD entities</i>)
11	Rujukan/ <i>References</i>	Hubungan RFAD (<i>FRAD relationship</i>)

Sumber: Pedoman RDA, 2020



Gambar 1. Contoh cantuman KIN

Gambar 1 menerangkan cantuman deskripsi bibliografis dan penanda khusus katalog jejaring terletak pada kode lokasi kepemilikan koleksi, contohnya pada katalog diatas kode JKPNPNA lokasi berada pada Perpustakaan Nasional RI dan kode JKPDJAK lokasi berada pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. ID 177342 terhubung dan bisa di akses langsung ke situs web www.kin.perpusnas.go.id.

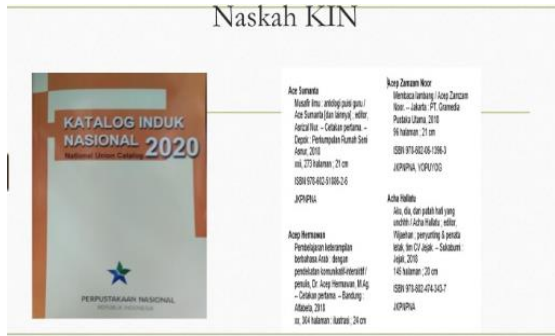
Sejak 2019 cantuman deskripsi bibliografis KIN mengalami perubahan, menggunakan standar deskripsi bahan perpustakaan berbasis RDA. KIN memuat naskah dan indeks pengarang-judul. Naskah berupa cantuman katalog-katalog yang disusun berdasarkan alfabet nama pengarang atau judul. Indeks pengarang-judul berfungsi untuk memudahkan penelusuran ke naskah.

Bentuk MARC

Tag	Ind1	Ind2	
001			INLIS000000000858295
003			CB#####jbi#20200
005			20210331133552.0
006			aa g 001 0
007			ta
008			210218s2020 jbia g 001 0 ind
015	#	#	\$a BNI Volume 69 Nomor 2 Tahun 2021
020	#	#	\$a 978-602-72001-8-0
035	#	#	\$a a0010-1220000048
040	#	#	\$a JKPDJAK \$b ind \$e rda
082	0	4	\$a 398.209.59822 \$2[23]
084	#	#	\$a 398.209.59822 ABD m
100	0	#	\$a Abdul Chaer \$e penulis
245	1	0	\$a Mencari si Pitung : \$b kontroversi jago-jago Betawi / \$c Abdul Chaer ; editor, Rahmat Edi Sutanto ; desain isi dan sampul, Nisa Rahma
250	#	#	\$a Cetakan pertama, November 2020
264	#	1	\$a Depok ; \$b Masup Jakarta, \$c 2020
264	#	4	\$c© Masup Jakarta, 2020
300	#	#	\$a xii, 140 halaman : \$b ilustrasi ; \$c 14 cm x 21 cm
336	#	#	\$a teks \$2 rdacontent
337	#	#	\$a tanpa media \$2 rdamedia
338	#	#	\$a volume \$2 rda carrier
500	#	#	\$a Indeks
504	#	#	\$a Bibliografi : halaman 107-110
650	#	4	\$a Cerita Rakyat Indonesia \$x Betawi
700	0	#	\$a Rahmat Edi Susanto \$e editor
700	0	#	\$a Nisa Rahma \$e desain isi & sampul
850	#	#	\$a JKPNPNA
852	#	#	\$a Perpustakaan Nasional Republik Indonesia \$x JKPNPNA
852	#	#	\$a Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta \$f JKPDJAK

Gambar 2. Bentuk MARC katalog dari gambar 1

Naskah KIN



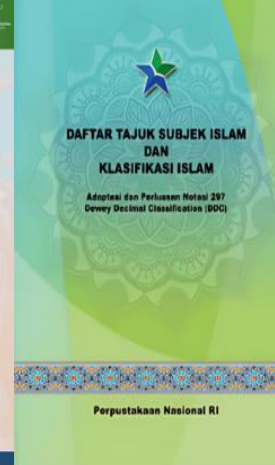
Gambar 3. Tampilan naskah KIN 2020

Penerapan RDA dalam pengelolaan KIN menawarkan berbagai keuntungan. Standar ini memberikan panduan yang jelas dalam

mendesripsikan berbagai jenis materi, mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, dan memastikan bahwa data katalog dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh sistem lain serta pengguna. Hal ini sangat penting dalam konteks globalisasi informasi, di mana kolaborasi dan pertukaran data antar lembaga dan negara semakin menjadi kebutuhan. Namun, implementasi RDA dalam KIN juga memerlukan penyesuaian dalam praktik pengelolaan metadata, perlunya pelatihan bagi petugas katalogisasi, serta investasi dalam teknologi dan sistem yang mendukung standar RDA.

Daftar Pustaka

- Hasugian, Jonner. (2009). *Dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi*. USU Press.
- Jus'aini, Rini Nila Kusuma dan Arsi Suparni. (2023). Bibliografi Nasional Indonesia Berbasis Aplikasi. *Biola Pustaka*. Vol. 1, No. 2, 40-45.
- Katalog Induk Perpustakaan Nasional. (2023). Pemutakhiran Situs - Katalog Induk Nasional. <https://kin.perpusnas.go.id/admin/KatalogMasterList.aspx>
- Perpustakaan Nasional RI. (2014). *Daftar kode INDOMARC untuk perpustakaan di Indonesia = INDOMARC code list for Indonesian libraries*.
- (2020). *Katalog Induk Nasional = National Union Catalog*.
- (2018). *Pedoman pengolahan bahan perpustakaan*.
- (2012). *Pedoman penyusunan Bibliografi nasional Indonesia & katalog induk nasional*.
- (2013). *Pedoman penyusunan literatur sekunder*



PERAN TAJUK KENDALI MENJAGA KONSISTENSI HASIL ANALISIS SUBJEK DALAM KATALOGISASI PERPUSTAKAAN

Nehemia Anugrah Parasian¹

¹Universitas Sumatera Utara

nehemiasimorangkir20@gmail.com

Pendahuluan

Era digital dan informasi yang telah berkembang pesat saat ini, menjadikan perpustakaan memegang peran krusial sebagai pusat akses informasi dan pengetahuan. Dengan koleksi bahan pustaka yang semakin beragam, mulai dari buku dan jurnal hingga materi multimedia, pengelolaan informasi menjadi sangat penting untuk memastikan efisiensi dan kemudahan akses bagi pengguna. Salah satu komponen utama dalam pengelolaan informasi perpustakaan adalah sistem tajuk kendali. Tajuk kendali berfungsi untuk menyusun dan mengorganisasi bahan pustaka secara sistematis.

Tajuk kendali adalah merupakan proses menjaga konsistensi dalam metadata perpustakaan dengan menggunakan data otoritas. Tajuk kendali berfungsi untuk memastikan identifikasi atas sumber informasi tetap akurat, seperti informasi penulis, judul, dan subjek (Ferguson & Hebels, 2003). Tajuk kendali membantu dalam menyusun katalog perpustakaan dengan cara yang konsisten, sehingga pengguna dapat menemukan informasi dengan mudah dan cepat. Menurut Yuki (2018), tajuk kendali berperan penting dalam sistem katalog perpustakaan karena memungkinkan pengelompokan dan pencarian bahan pustaka berdasarkan kategori dan istilah subjek yang relevan.

Tajuk kendali mencakup penggunaan istilah subjek yang terstandarisasi serta sistem klasifikasi seperti Klasifikasi Dewey (DDC) atau Library of Congress Classification (LCC). Hal ini memungkinkan perpustakaan untuk mengorganisasi koleksi mereka dengan cara yang seragam. Menurut Supratman (2020), penggunaan sistem tajuk kendali yang baik meningkatkan efektivitas katalogisasi dan mempermudah akses informasi, yang pada gilirannya mendukung pengalaman pengguna dalam menemukan bahan pustaka.

Selain itu, tajuk kendali juga berkontribusi pada pengalaman pengguna dengan mempermudah pencarian bahan pustaka yang relevan. "Sistem tajuk kendali yang terstruktur dengan baik memungkinkan pengguna untuk menavigasi katalog dengan lebih mudah dan menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan lebih efisien" seperti yang diungkapkan oleh Prasetyo (2019).

Penerapan tajuk kendali memiliki tantangan yaitu perubahan dalam teknologi informasi dan evolusi kebutuhan pengguna. Tantangan ini sering kali menuntut pembaruan sistem tajuk kendali. Menurut Rodin & Kurnia (2021), salah satu tantangan utama adalah memastikan sistem tajuk kendali tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat berubah.

Bagaimana Tajuk Kendali Bekerja?

1

Katalogisasi Bahan Pustaka

Proses katalogisasi adalah langkah pertama di mana bahan pustaka diidentifikasi dan dicatat dalam sistem katalog perpustakaan. Pengkatalog bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan mencatat informasi tentang bahan perpustakaan untuk dimasukkan ke dalam katalog perpustakaan.

2

Pengorganisasian Katalog

Setelah proses katalogisasi dilaksanakan, informasi tersebut dimasukkan ke dalam sistem katalog perpustakaan. Sistem ini dapat berupa katalog fisik, seperti buku katalog, atau katalog digital yang diakses melalui database online.

3

Penyediaan Akses Kepada Pengguna

Hal ini memungkinkan pengguna untuk mencari dan menemukan bahan pustaka menggunakan katalog.

Tabel 1. Katalogisasi Bahan Pustaka

No	Langkah	Deskripsi	Contoh
1	Pengumpulan Informasi	Mengumpulkan data bibliografi seperti judul, penerbit, tahun terbit, dan edisi.	Buku: Biologi Sel, Penulis: Suprpto Penerbit: ABC Press, Tahun: 2020
2	Analisis Subjek dengan Tajuk Kendali	Menentukan istilah subjek dan kode klasifikasi yang sesuai untuk bahan pustaka.	Istilah Subjek: "Biologi Sel"; Kode DDC: "570.1" (Ilmu Biologi)
3	Pembuatan Entri Katalog	Menyusun data katalog termasuk tajuk kendali dan informasi bibliografi ke dalam sistem katalog.	Entri Katalog: Biologi Sel, Subjek: Biologi Sel, Kode DDC: 570.1, Penulis: Suprpto

Tabel 2. Pengorganisasian Katalog

No	Langkah	Deskripsi	Contoh
1	Penyusunan Rak	Menempatkan bahan pustaka di rak sesuai dengan kode klasifikasi untuk memudahkan pencarian.	Rak dengan kode DDC "570" akan berisi buku-buku tentang biologi, termasuk Biologi Sel.
2	Sistem Katalog	Menggunakan sistem katalog fisik atau digital untuk menyimpan dan mengelola entri katalog.	Istilah Subjek: "Biologi Sel"; Kode DDC: "570.1" (Ilmu Biologi)
3	Pembuatan Entri Katalog	Menyusun data katalog termasuk tajuk kendali dan informasi bibliografi ke dalam sistem katalog.	Katalog Digital: Sistem komputer yang dapat diakses secara online; Katalog Fisik: Buku katalog di meja depan

Tabel 3. Penyediaan Akses Kepada Pengguna

No	Langkah	Deskripsi	Contoh
1	Pencarian Berdasarkan Subjek	Pengguna dapat mencari bahan pustaka menggunakan istilah subjek yang telah ditetapkan.	Pencarian: "Biologi Sel" dapat berisi daftar bahan pustaka terkait dengan topik tersebut.
2	Pencarian Berdasarkan Penulis atau Judul	Pengguna dapat mencari berdasarkan nama penulis atau judul buku.	Pencarian: "Suprpto" atau "Biologi Sel" akan menampilkan buku yang ditulis oleh Suprpto atau berjudul demikian.

Manfaat Tajuk Kendali

1. Konsistensi dalam Pengorganisasian Tajuk kendali memastikan bahwa bahan pustaka diorganisasi dengan cara yang konsisten di seluruh perpustakaan. Konsistensi ini dicapai melalui penggunaan istilah subjek dan sistem klasifikasi yang terstandarisasi. Dengan adanya istilah subjek dan kode klasifikasi yang seragam, bahan pustaka dikelompokkan dalam kategori yang sama meskipun mungkin ada variasi dalam cara penyebutan atau format. Selain itu, sistem tajuk kendali mengurangi kemungkinan duplikasi entri yang tidak konsisten atau beragam, sehingga katalog lebih bersih dan teratur. Efisiensi dalam Pencarian Informasi
2. Tajuk kendali meningkatkan relevansi pencarian bahan perpustakaan. Pengguna dapat menemukan informasi dengan cepat dan tepat berkat pengorganisasian informasi yang sistematis. Pengguna tidak perlu mencari di seluruh koleksi perpustakaan; mereka dapat langsung menuju kategori atau subkategori yang relevan. Selain itu, dengan menggunakan istilah subjek yang konsisten, pengguna dapat dengan mudah menemukan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik tertentu.
3. Dukungan dalam Pengembangan Koleksi Sistem tajuk kendali memungkinkan perpustakaan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam koleksi dan merencanakan pembelian bahan pustaka baru yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan mengetahui kategori dan subkategori yang sudah ada, perpustakaan dapat mengidentifikasi area di mana koleksi mungkin kurang. Selain itu,

- menggunakan data tajuk kendali untuk merencanakan pembelian bahan pustaka baru yang akan melengkapi dan memperkaya koleksi yang ada.
4. Mendukung Penelitian dan Akademik Tajuk kendali membantu peneliti dan akademisi dalam menemukan sumber informasi yang relevan untuk penelitian mereka, memungkinkan mereka untuk melakukan studi dengan lebih mendalam dan terarah. Peneliti dapat menemukan literatur yang relevan dengan cepat, mendukung kegiatan penelitian yang efektif. Selain itu, dapat mempermudah pembuatan referensi dan bibliografi dengan menyediakan informasi yang tepat dan konsisten.

Tantangan dalam Penggunaan Tajuk Kendali

Sistem tajuk kendali sangat penting dalam pengelolaan perpustakaan, tetapi penerapannya juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Pembaruan Berkala Tajuk kendali memerlukan pembaruan secara berkala untuk memastikan bahwa sistem tetap relevan dan akurat. Perubahan dalam pengetahuan, terminologi, dan teknologi dapat membuat sistem tajuk kendali yang lama menjadi usang. Jika sistem tajuk kendali tidak diperbarui secara rutin, informasi yang diberikan mungkin tidak mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang tertentu.
2. Integrasi terhadap Teknologi Baru Perpustakaan sering kali harus mengintegrasikan sistem tajuk kendali dengan teknologi baru, seperti perangkat lunak manajemen perpustakaan dan sistem

katalog digital. Tidak semua sistem tajuk kendali kompatibel dengan teknologi terbaru, yang bisa menyebabkan masalah dalam integrasi dan fungsionalitas. Oleh karena itu, staf perpustakaan perlu dilatih untuk menggunakan teknologi baru dan mengintegrasikannya dengan sistem tajuk kendali yang ada.

3. Konsistensi Antar Perpustakaan. Berbagai perpustakaan mungkin menggunakan sistem tajuk kendali yang berbeda atau mengimplementasikan standar yang berbeda dalam katalogisasi. Ini bisa menyebabkan kesulitan dalam berbagi dan mencari informasi di lintas perpustakaan.
4. Pemeliharaan Kualitas Memelihara kualitas dan akurasi sistem tajuk kendali adalah tugas yang terus-menerus menjadi tantangan tersendiri. Kesalahan atau inkonsistensi dalam titik akses pada entri katalog bisa mempengaruhi pengalaman

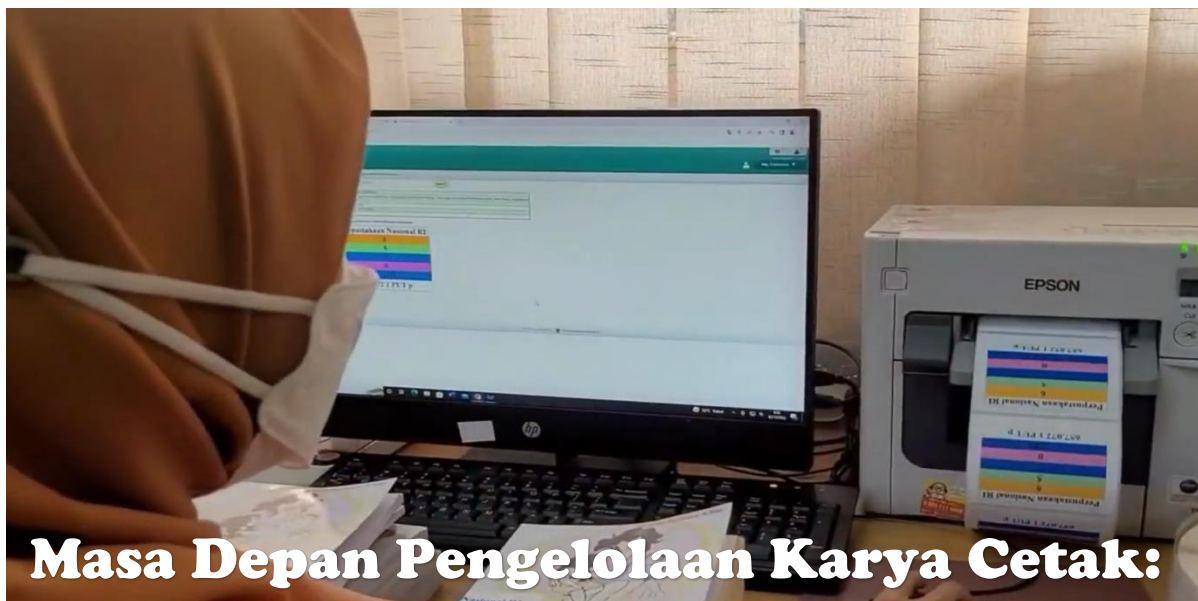
pengguna dan efektivitas sistem, sedangkan titik akses katalog yang konsisten harus mengikuti tajuk kendali.

Penutup

Tajuk kendali memainkan peran vital dalam katalogisasi perpustakaan dengan menyediakan struktur dan konsistensi yang diperlukan untuk mengelola informasi secara efektif. Dengan mempermudah pencarian dan penemuan bahan pustaka, tajuk kendali membantu perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi pengguna dengan cara yang efisien. Namun, tantangan seperti pembaruan sistem dan integrasi teknologi perlu dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa sistem tajuk kendali tetap relevan dan efektif di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Ferguson, S., & Hebels, R. (2003). *Computers for Librarians: An Introduction to the Electronic Library* (3rd ed.). In *Library management systems* (pp. 111-142). Topics in Australasian Library and Information Studies.
- Prasetyo, E. (2019). *Pengelolaan Informasi dan Katalog Perpustakaan*. Penerbit Erlangga.
- Rodin, R., & Kurnia, K. (2021). Perkembangan Katalog di Perpustakaan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 12(1).
- Supratman, F.R. (2020). Pelayanan Koleksi Surat Kabar Prakemerdekaan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Pustablibia: Journal of Library and Information Science*, 4(2), 265-282.
- Yuki, A. (2018). *Daftar Tajuk Subjek untuk Perpustakaan*. Aryhaeko Sinergi Persada.



Masa Depan Pengelolaan Karya Cetak: Integrasi Teknologi dan Manajemen Perpustakaan

Amma Naningrum¹

¹ Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Solo

ammananingrum@gmail.com

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan pusat gravitasi penyebaran pengetahuan dan informasi. Perpustakaan memainkan peran penting dengan menyediakan akses, sumber daya, dan layanan dalam memfasilitasi pendidikan, penelitian, dan kebudayaan. Salah satu aspek krusial dari manajemen perpustakaan adalah pengolahan karya cetak, yang mencakup kegiatan katalogisasi, klasifikasi, dan penyiapan bahan cetak untuk akses dan penggunaan.

Karya cetak dalam perpustakaan dikenal juga dengan istilah koleksi tercetak/koleksi karya cetak. (Naningrum, 2020) menjelaskan koleksi tercetak sebagai bahan pustaka tercetak yang dimiliki perpustakaan, seperti monograf (buku teks), koleksi bahan referensi, terbitan berkala (majalah, jurnal dan sejenisnya) dan dokumen tercetak lainnya.

Pengolahan karya cetak tidak hanya memastikan bahwa bahan perpustakaan terorganisir dengan baik dan mudah diakses oleh pengguna, tetapi juga berperan

memastikan karya dan pengetahuan yang ada bisa diakses oleh untuk generasi mendatang.

Pengolahan karya cetak yang efektif memungkinkan pustakawan untuk mengelola koleksi dengan efisien, memastikan bahwa setiap bahan dapat ditemukan dengan cepat dan tepat. Hal ini menjadi semakin penting dalam era digital, di mana volume informasi yang tersedia semakin meningkat dan kebutuhan akan akses cepat dan akurat menjadi sangat vital. Selain itu, pengolahan karya cetak yang tepat berkontribusi dalam menjaga kondisi fisik bahan, mencegah kerusakan dan memperpanjang usia pakainya.

Dalam konteks modern, pengolahan karya cetak juga melibatkan integrasi teknologi baru seperti perangkat lunak manajemen perpustakaan, digitalisasi, dan sistem pengindeksan otomatis. Inovasi-inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi proses pengolahan, tetapi juga memperluas aksesibilitas informasi kepada pengguna yang lebih luas. Dengan demikian, pentingnya pengolahan karya cetak dalam manajemen

perpustakaan tidak bisa diremehkan, karena ia mendukung fungsi inti perpustakaan dalam menyediakan layanan informasi yang berkualitas tinggi.

Artikel ini membahas sejarah, perubahan, kegiatan, tantangan, dan rekomendasi dalam pengolahan karya cetak, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perpustakaan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengolahan karya cetak, kita dapat menghargai dan mendukung peran vital perpustakaan dalam masyarakat kita.

Pembahasan

Sejarah Pengolahan Karya Cetak

Pengolahan karya cetak telah mengalami transformasi yang signifikan dari metode tradisional hingga era digital. Pada awalnya, pengolahan karya cetak dilakukan secara manual. Buku dan bahan cetak lainnya dikatalogkan dan diklasifikasikan menggunakan sistem kartu katalog. Pustakawan menulis informasi bibliografi seperti judul, penulis, subjek, dan lokasi fisik buku pada kartu-kartu katalog, yang kemudian disimpan dalam laci khusus di perpustakaan. Metode ini meskipun efisien pada zamannya, memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar serta rentan terhadap kesalahan manusia (Gorman & Winkler, 2001).

Pada pertengahan abad ke-20, perkembangan teknologi mulai mempengaruhi pengolahan karya cetak. Mesin tik elektrik dan sistem mikrofilm mempercepat proses pengolahan dan pelestarian bahan perpustakaan. Namun, lompatan besar terjadi pada era komputerisasi. Pada tahun 1960-an, perpustakaan mulai mengadopsi sistem komputer untuk mengelola katalog mereka. Sistem seperti MARC (*Machine-Readable Cataloging*) memungkinkan pustakawan untuk memasukkan data bibliografi ke dalam format yang dapat dibaca mesin, membuat pengolahan dan pencarian informasi menjadi lebih efisien dan akurat (Avram, 1975).

Perubahan Proses Pengolahan dan Pengaruhnya terhadap Akses Informasi

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan internet, pengolahan karya cetak mengalami perubahan drastis. Sistem *Integrated Library Systems* (ILS) menggantikan metode katalog kartu, memungkinkan pengolahan data secara otomatis dan integrasi dengan pangkalan data daring. Ketika

perpustakaan digital mulai muncul, menawarkan akses ke koleksi buku, jurnal, dan bahan lainnya dalam format digital. Digitalisasi karya cetak tidak hanya membantu dalam pelestarian bahan yang rentan terhadap kerusakan fisik tetapi juga memperluas akses ke informasi secara global (Arms, 2000).

Perubahan ini membawa dampak besar terhadap akses informasi. Pengguna tidak lagi terbatas pada jam operasional perpustakaan fisik dan lokasi geografis. Dengan adanya perpustakaan digital dan katalog daring, informasi dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, meningkatkan inklusivitas dan penyebaran pengetahuan (Smith, 2001). Selain itu, teknologi pencarian dan pengindeksan otomatis memungkinkan pengguna untuk menemukan informasi dengan cepat dan tepat, meningkatkan efisiensi penelitian dan pembelajaran (Jones, 2015).

Kegiatan Pengolahan Karya Cetak Proses Katalogisasi dan Klasifikasi Karya Cetak

Katalogisasi adalah proses mendeskripsikan informasi bibliografi dari karya cetak untuk membuatnya dapat ditemukan dan diakses oleh pengguna. Ini mencakup penulisan data seperti judul, penulis, subjek, dan informasi publikasi. Klasifikasi adalah proses mengorganisir karya cetak berdasarkan subjek menggunakan sistem klasifikasi seperti *Dewey Decimal Classification* (DDC) atau *Library of Congress Classification* (LCC) (Taylor & Joudrey, 2009).

Teknologi Pengolahan Karya Cetak

Perkembangan teknologi telah mengubah cara perpustakaan mengolah karya cetak. Perangkat lunak manajemen perpustakaan seperti *Integrated Library Systems* (ILS) memungkinkan otomatisasi proses katalogisasi dan klasifikasi. Contoh perangkat lunak populer termasuk KOHA, Sierra, dan Aleph (Breeding, 2010). Teknologi ini memudahkan pustakawan dalam mengelola koleksi, meningkatkan efisiensi, dan mengurangi kesalahan manusia.

Peran Pustakawan dalam Pengolahan Karya Cetak

Pustakawan memainkan peran penting dalam pengolahan dan manajemen karya cetak. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua bahan perpustakaan diorganisir dengan baik dan dapat diakses oleh pengguna. Pustakawan juga terlibat dalam proses pemilihan dan evaluasi bahan baru, serta

pelestarian bahan yang ada (Ranganathan, 1931).

Tantangan dalam Pengolahan Karya Cetak

Pengolahan karya cetak menghadapi beberapa tantangan utama, termasuk volume data yang besar dan kerusakan fisik bahan. Pengelolaan volume data yang besar membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan. Selain itu, bahan cetak sering kali rentan terhadap kerusakan fisik seperti robek, pudar, atau hilang (Johnson, 2018).

Rekomendasi

Salah satu rekomendasi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah digitalisasi. Digitalisasi melibatkan pemindaian bahan cetak ke dalam format digital, memungkinkan penyimpanan dan akses yang lebih mudah serta pelestarian bahan yang rentan. Restorasi fisik juga menjadi solusi penting, di mana bahan cetak yang rusak diperbaiki untuk memperpanjang umur pakainya (Conway, 2010).

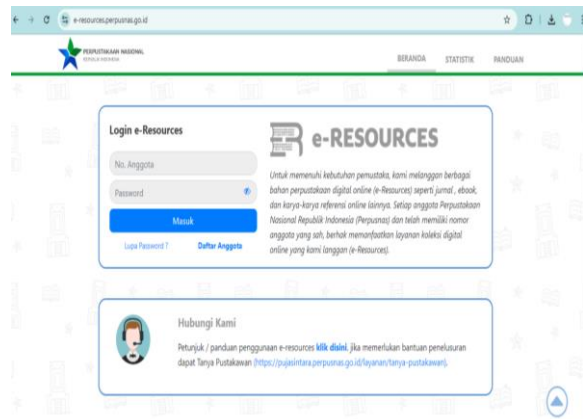
Teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin (*machine learning*) mulai digunakan dalam pengolahan karya cetak. AI dapat membantu dalam proses pengindeksan otomatis, sementara pembelajaran mesin dapat digunakan untuk meningkatkan pencarian dan rekomendasi bahan perpustakaan (Bawden & Robinson, 2012).

Tren terkini dalam manajemen perpustakaan termasuk perpustakaan digital dan *open access*. Perpustakaan digital memungkinkan akses ke koleksi secara daring, sementara *open access* mendorong penyebaran pengetahuan tanpa hambatan. Pengolahan karya cetak ikut berkembang dengan mengadopsi teknologi baru dan metode yang lebih efisien untuk mengelola dan mengakses informasi (Tenopir, 2007).

Best Practice Pengolahan Karya Cetak

Salah satu contoh perpustakaan yang berhasil mengimplementasikan inovasi dalam pengolahan karya cetak adalah Perpustakaan Kongres Amerika Serikat atau yang dikenal dengan *Library of Congress*. Perpustakaan ini telah mengadopsi sistem digitalisasi yang bisa diakses luas dan menggunakan teknologi AI untuk meningkatkan proses katalogisasi dan pencarian informasi (Lopez, 2016).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) merupakan salah satu perpustakaan di Indonesia yang telah berhasil mengimplementasikan inovasi dalam pengolahan karya cetak. Perpustakaan ini telah melakukan digitalisasi koleksi cetak yang mudah diakses masyarakat. Salah satu inovasi utamanya adalah pengembangan sistem e-Resources yang memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai jenis sumber daya digital, termasuk buku elektronik, jurnal, dan artikel ilmiah.



Gambar 1. Tampilan e-Resources Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

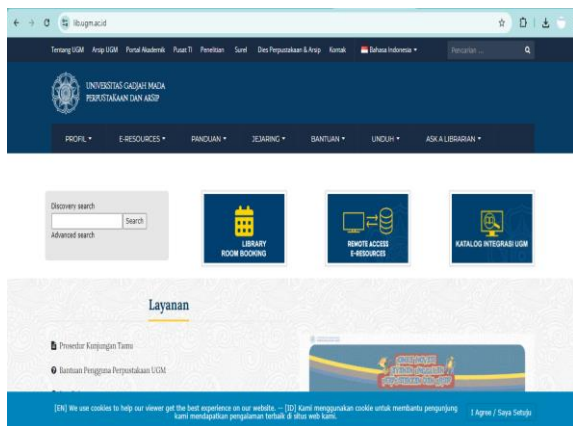
Selain itu, Perpusnas juga telah mengembangkan aplikasi iPusnas, sebuah perpustakaan digital yang dapat diakses melalui perangkat seluler. Aplikasi ini memudahkan masyarakat untuk membaca dan meminjam buku secara daring.



Gambar 2. Tampilan iPusnas

Perpustakaan lain yaitu Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. Perpustakaan ini telah menerapkan berbagai inovasi dalam pengelolaan karya cetaknya. Salah satu inovasi yang signifikan adalah pengembangan sistem MLibrary yang memungkinkan mahasiswa dan

dosen untuk mengakses katalog perpustakaan, memesan buku, dan memperpanjang peminjaman melalui perangkat. Fasilitas ini bisa diakses melalui <https://lib.ugm.ac.id/>.



Gambar 3. MLibrary UGM

Selain itu, perpustakaan UGM juga telah mengembangkan repositori digital yang menyimpan berbagai karya ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi dalam format digital, yang dapat diakses secara daring oleh seluruh civitas akademika melalui <https://etd.ugm.ac.id>.

Perpustakaan Bank Indonesia adalah salah satu perpustakaan khusus yang telah mengimplementasikan berbagai inovasi dalam pengolahan karya cetak. Perpustakaan ini memiliki sistem digitalisasi untuk koleksi cetak yang dimiliki mencakup buku, jurnal, laporan, dan dokumen lainnya terkait ekonomi dan perbankan. Selain itu, mereka juga mengembangkan BI Corner, sebuah layanan yang menyediakan akses digital ke koleksi perpustakaan serta berbagai sumber daya informasi digital lainnya.

Keberhasilan Perpustakaan Kongres AS, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan UGM dan Perpustakaan Bank

Indonesia dalam mengimplementasikan inovasi pengolahan karya cetak menunjukkan pentingnya adopsi teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas. Pelajaran yang bisa dipetik termasuk pentingnya investasi dalam teknologi dan pelatihan pustakawan untuk mengelola perubahan tersebut.

Kesimpulan

Pengolahan karya cetak merupakan komponen esensial dalam manajemen perpustakaan. Pengolahan karya ini mengalami evolusi dari metode tradisional ke digital. Integrasi teknologi seperti *Integrated Library Systems* (ILS), digitalisasi, serta penggunaan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin telah meningkatkan efisiensi proses pengolahan karya cetak dan aksesibilitas informasi.

Pustakawan memainkan peran penting dalam pengolahan karya cetak, salah satunya memastikan bahwa semua bahan perpustakaan diorganisir dengan baik dan dapat diakses oleh pengguna. Pengolahan karya cetak menghadapi beberapa tantangan, diantaranya berupa volume data yang besar dan kerusakan fisik bahan.

Transformasi yang ada memungkinkan Perpustakaan Kongres Amerika Serikat (*Library of Congress*), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, dan Perpustakaan Bank Indonesia untuk mengelola koleksi tercetak yang dimiliki dengan lebih baik dan memperluas akses informasi secara global. Dengan terus mengadopsi teknologi baru dan melatih pustakawan, perpustakaan dapat tetap relevan dan mendukung penyebaran pengetahuan secara efektif.

Daftar Pustaka

- Arms, W. Y. (2000). *Digital Libraries*. MIT Press.
- Avram, H. D. (1975). *MARC, Its History and Implications*. Library of Congress.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2012). *Introduction to Information Science*. Neal-Schuman Publishers.
- Breeding, M. (2010). *Library Technology Guides: Integrated Library Systems*. Library Technology Guide.
- Conway, P. (2010). Preservation in the Age of Google: Digitization, Digital Preservation, and Dilemmas. *Library Quarterly*, 80(1), 61-79.
- Gorman, M., & Winkler, P. (2001). *Anglo-American Cataloguing Rules*. American Library Association.
- Johnson, I. (2018). *Managing Library Collections in the Digital Age*. Chandos Publishing.
- Jones, A. (2015). *The Evolution of Library Systems: From Card Catalogs to Digital Libraries*. Academic Press.

- Lopez, R. (2016). *Transforming Libraries: Digital Strategies for Preserving Print Materials*. Library of Congress.
- Naningrum, A. (2020). *Dasar-Dasar Perpustakaan* (Juniawati, Ed.). Samudra Biru.
- Ranganathan, S. R. (1931). *The Five Laws of Library Science*. Madras Library Association.
- Smith, J. (2001). *Information Access in the Digital Age*. Library Journal Press.
- Taylor, A. G., & Joudrey, D. N. (2009). *The Organization of Information*. Libraries Unlimited.
- Tenopir, C. (2007). *Electronic Publishing: Trends, Challenges and Opportunities*. Bowker-Saur.

Meningkatkan Efisiensi Pengolahan Karya Cetak di Perpustakaan Pribadi

Elvaretta Vito Dhinosa¹; Putri Nurul Faizah².

^{1,2}Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

elvarettavito@gmail.com, pfnurul@gmail.com

Pendahuluan

Dalam era digital ini, perpustakaan pribadi sering dianggap sebagai surga bagi para pencinta buku. Namun, mengelola koleksi karya cetak bisa menjadi tantangan tersendiri. Tanpa pengelolaan yang baik, koleksi buku bisa menjadi tumpukan yang membingungkan, sulit diakses, dan rentan terhadap kerusakan. Di sinilah pentingnya pengolahan karya cetak yang efisien muncul.

Pengolahan karya cetak yang baik memungkinkan pemilik perpustakaan pribadi untuk menikmati manfaat penuh dari koleksi mereka. Ini mencakup kemudahan dalam menemukan buku yang diinginkan, menjaga kondisi fisik buku, serta memperpanjang masa pakai koleksi. Dengan efisiensi yang tepat, perpustakaan pribadi tidak hanya menjadi tempat penyimpanan, tetapi juga tempat inspirasi dan pengetahuan yang terstruktur dengan baik.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep efisiensi dalam pengolahan karya cetak dan mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi di perpustakaan pribadi. Dengan memahami dan menerapkan strategi-strategi ini, pemilik perpustakaan pribadi dapat mengelola koleksinya dengan lebih baik.

Konsep Efisiensi dalam Pengolahan Karya Cetak

Efisiensi dalam konteks pengolahan karya cetak merujuk pada kemampuan mengelola koleksi buku dengan cara yang meminimalkan waktu, usaha, dan biaya sambil memaksimalkan manfaat yang diperoleh. Efisiensi tidak hanya tentang melakukan sesuatu dengan cepat, tetapi juga tentang melakukannya dengan cara yang tepat dan terorganisir (Hidayat et al., 2021).

Mengelola perpustakaan pribadi bisa menjadi tugas yang menantang terutama ketika koleksi buku terus bertambah. Agar perpustakaan dapat berfungsi secara optimal, ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengolahan karya cetak. Di antara faktor-faktor tersebut, organisasi fisik merupakan salah satu elemen mendasar dalam pengelolaan perpustakaan yang efisien. Cara penyusunan dan penyimpanan buku dapat sangat memengaruhi kecepatan dan kemudahan akses ke koleksi yang ada.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan teknologi dalam pengelolaan perpustakaan juga menjadi semakin penting. Teknologi telah mengubah cara untuk mengelola data dan



koleksi buku. Alat digital seperti perangkat lunak katalogisasi memungkinkan pencatatan dan pengaturan informasi buku secara digital, yang memudahkan pencarian dan akses (Perpustakaan & Kapd, 2016). Selain itu, penggunaan alat otomatis seperti pemindai *barcode* dapat meningkatkan efisiensi dalam pelabelan dan pelacakan buku.

Faktor terakhir yang memengaruhi pengolahan karya cetak adalah pengelolaan informasi. Pengelolaan informasi yang efektif mencakup penggunaan sistem katalogisasi dan pengindeksan yang terstandarisasi untuk memudahkan penyusunan dan pencarian buku (Lilik Istiqoryah, 2015). Dengan sistem katalogisasi yang baik, pengguna dapat menemukan buku yang dicari dengan lebih mudah, bahkan ketika tidak mengetahui judul atau penulisnya. Pengelolaan informasi juga mencakup pengaturan metadata buku, seperti judul, penulis, tahun terbit, dan kategori, yang semuanya harus dikelola dengan cermat untuk memastikan bahwa data tersebut akurat dan dapat diakses dengan mudah.

Metode Pengolahan Karya Cetak

Pengolahan karya cetak di perpustakaan dapat dilakukan melalui berbagai metode, yang secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu teknik manual dan penggunaan teknologi serta otomasi. Teknik manual adalah metode tradisional yang masih banyak digunakan, terutama di perpustakaan pribadi yang kecil. Teknik ini melibatkan serangkaian proses yang dilakukan secara manual, yaitu pencatatan informasi buku dan penyusunan fisik koleksi. Dalam teknik manual, pencatatan informasi buku dilakukan dengan tangan, menggunakan buku catatan, atau kartu katalog. Metode ini memungkinkan pengelola perpustakaan untuk mencatat detail buku dengan cara yang personal dan fleksibel. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan seperti memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan manusia, serta kurang efektif untuk mengelola koleksi dalam jumlah yang banyak.

Di sisi lain, teknologi dan otomasi telah mengubah cara pengolahan karya cetak, membuatnya lebih efisien dan akurat. Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan pengelolaan koleksi buku, dengan memanfaatkan perangkat lunak katalogisasi dan sistem manajemen perpustakaan. Perangkat lunak

katalogisasi seperti LibraryThing dan Libib memungkinkan pengguna untuk menyimpan dan mengatur informasi buku secara digital. Selain itu, sistem manajemen perpustakaan (LMS) menawarkan fitur lebih lanjut, seperti pelacakan peminjaman buku dan pengembalian buku, serta analisis data pengguna.

Salah satu keuntungan utama dari penggunaan teknologi adalah peningkatan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan karya cetak. Dengan sistem digital, kemungkinan kesalahan manusia dapat dikurangi, dan proses pengolahan menjadi lebih cepat dan tepat. Selain itu, teknologi memungkinkan pengelolaan koleksi yang lebih besar dengan lebih baik, mengurangi beban kerja manual dan meningkatkan produktivitas. Implementasi alat otomatisasi seperti *scanner* dan *barcode* juga menjadi bagian penting dalam pengolahan karya cetak modern. Dengan teknologi ini, setiap buku dapat dilabeli dengan kode unik yang memudahkan pelabelan dan pelacakan. *Scanner* digunakan untuk membaca *barcode*, yang kemudian otomatis menginput data buku ke dalam sistem digital (Chanda, 2020).

Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi

Perpustakaan pribadi seringkali menjadi tempat yang penuh inspirasi, tempat dimana pengetahuan dan imajinasi bertemu. Namun, mengelola



perpustakaan pribadi bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika jumlah buku yang dimiliki terus bertambah. Efisiensi dalam pengolahan karya cetak adalah kunci untuk menjaga perpustakaan agar tetap teratur dan fungsional. Terdapat berbagai teknik dan strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan koleksi dapat diakses dan dinikmati dengan mudah oleh siapa saja dan kapan saja.

Pengorganisasian Ruang

Pengorganisasian ruang yang efisien adalah salah satu elemen penting dalam pengelolaan perpustakaan yang efektif. Tata letak ruang yang baik tidak hanya membantu dalam penyimpanan yang lebih teratur tetapi juga memudahkan akses bagi pengguna. Perpustakaan dengan tata letak ruang yang optimal menggunakan rak yang mudah diakses, dengan jarak antar rak yang memadai untuk memberikan ruang bagi pengguna saat mencari buku. Rak-rak tersebut harus ditempatkan secara strategis untuk membentuk jalur yang logis, memudahkan navigasi, dan mengurangi kebingungan.



Gambar 1. Contoh Tata Letak Ruang Perpustakaan yang Efisien
Sumber: Pinterest

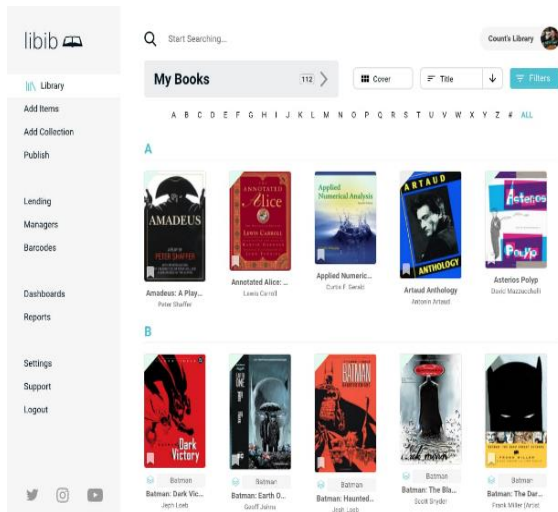
Sebuah perpustakaan yang terorganisasi dengan baik tidak hanya mencerminkan keindahan visual tetapi juga membantu dalam menemukan buku yang diinginkan tanpa harus menghabiskan banyak waktu. Selain itu, pastikan perpustakaan memiliki ventilasi yang tepat dan pencahayaan yang memadai untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk membaca dan belajar. Cahaya alami lebih disukai, tetapi pencahayaan buatan juga harus efektif (Nuddin, 2016).

Katalogisasi dan Pengindeksan

Selain pengorganisasian ruang, katalogisasi dan pengindeksan adalah aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efisiensi perpustakaan. Katalogisasi adalah proses mengidentifikasi, mencatat, dan mengatur informasi tentang buku-buku dalam perpustakaan sehingga dapat ditemukan dengan mudah. Ini biasanya melibatkan pembuatan catatan katalog yang mencakup detail seperti judul, penulis, tahun terbit, dan kategori buku. Dengan katalogisasi yang baik, pengguna dapat dengan cepat menemukan buku yang mereka cari tanpa harus melalui seluruh koleksi. Ada beberapa standar katalogisasi yang umum digunakan di perpustakaan di seluruh dunia, seperti *Dewey Decimal System* dan *Library of Congress Classification*. Sistem ini sangat membantu dalam menjaga keteraturan dan memastikan bahwa buku-buku yang serupa ditempatkan berdekatan.

Di sisi lain, melibatkan pembuatan kode atau simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menempatkan buku di lokasi yang tepat di perpustakaan. Sistem pengindeksan yang efektif memungkinkan pencarian yang cepat dan akurat, karena pengguna dapat langsung menuju bagian tertentu dari perpustakaan di mana buku tersebut berada (Rahadi & Yusufhin, 2019). Dengan pengindeksan yang baik, perpustakaan dapat memastikan bahwa setiap buku memiliki alamat yang unik, menghindari kebingungan dan kehilangan buku.

Dalam era digital ini, penggunaan perangkat lunak untuk katalogisasi dan pengindeksan menjadi populer dan penting. Salah satu perangkat lunak yang sering digunakan oleh perpustakaan adalah Libib. Libib adalah perangkat lunak manajemen perpustakaan berbasis *cloud* yang menyediakan alat pengkatalogan dan pengindeksan yang ramah pengguna untuk perpustakaan kecil dan pribadi.



Gambar 2. Halaman Depan Libib

Sebagai solusi *cloud-based*, Libib lebih memudahkan untuk mengakses katalog perpustakaan dari mana saja, baik lewat web atau aplikasi *mobile*. Ini membuat pencarian dan pengelolaan buku jadi lebih praktis dan nyaman. Selain itu, Libib juga punya fitur sosial yang memungkinkan untuk berbagi koleksi buku dengan teman atau komunitas lewat tautan. Dengan semua fitur ini, Libib bukan hanya membantu dalam mengatur perpustakaan pribadi dengan lebih efisien, akan tetapi juga memperkuat keterlibatan dengan komunitas.

Digitalisasi dan Backup

Di era digital ini, digitalisasi koleksi buku menjadi strategi yang semakin populer untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas perpustakaan. Digitalisasi mengacu pada proses mengubah buku fisik menjadi format digital, yang dapat diakses melalui komputer atau perangkat seluler. Salah satu manfaat utama dari digitalisasi adalah memudahkan pengguna untuk mengakses buku dari mana saja dan kapan saja. Selain itu, digitalisasi juga

Daftar Pustaka

- Chanda, D. A. (2020). *Barcode technology and its application in libraries*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3649957>
- Hazarika, R. (2020). Digital preservation in academics libraries. *International Journal of Library and Information Studies*, 10(2), 220-225. <http://www.ijlis.org>
- Hidayat, T., Fitrianingrum, L., & Hudiwasono, K. (2021). Penerapan Prinsip Efektif dan Efisien dalam Pelaksanaan Monitoring Kegiatan Penelitian. *Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kota Bandung*, 42-50.
- Istiqoryah, L. (2015). Kajian katalogisasi subyek verbal di perpustakaan perguruan tinggi. *Al-Maktabah*, 14(1), 81-94.
- Nuddin, M. (2016). Merancang ruangan perpustakaan yang ideal. *Al-Kuttab*, 3(1), 105-118.

membantu dalam preservasi atau pelestarian koleksi buku. Buku fisik dapat rusak seiring waktu akibat faktor lingkungan atau penggunaan yang sering. Dengan mendigitalisasi koleksi, perpustakaan dapat memastikan bahwa informasi yang berharga tetap tersedia dan terlindungi dari kerusakan fisik (Hazarika, 2020).

Strategi *backup* data juga sangat penting untuk melindungi informasi katalog dan memastikan bahwa data tidak hilang akibat kegagalan sistem atau bencana. *Backup* data melibatkan pencadangan informasi ke lokasi yang aman dan dapat diakses jika terjadi masalah. Perpustakaan dapat menggunakan *cloud storage* atau *hard drive* eksternal untuk menyimpan salinan cadangan dari data katalog, sehingga informasi tetap aman dan dapat dipulihkan dengan cepat jika diperlukan.

Kesimpulan

Mengelola perpustakaan pribadi dengan efisien melibatkan pengaturan koleksi buku agar tetap teratur, mudah diakses, dan terawat dengan baik. Dengan memanfaatkan tata letak yang rapi, katalogisasi yang efektif, serta perangkat lunak khusus untuk katalogisasi, akses dan perawatan buku menjadi jauh lebih mudah. Digitalisasi koleksi dan *backup* data juga penting untuk melindungi informasi yang berharga, mencegah kehilangan, serta memastikan keberlanjutan koleksi dalam jangka panjang. Selain itu, penataan ruang yang strategis dan ergonomis memastikan setiap buku berada di tempat yang tepat dan mudah dijangkau. Melalui langkah-langkah ini, perpustakaan pribadi dapat menjadi sumber pengetahuan yang terorganisir dengan baik, mudah diakses kapan saja, dan terlindungi dari kerusakan.

- Perpustakaan, D. A. N., & Kapd, D. (2016). Pengolahan bahan pustaka karya cetak di kantor arsip. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 4(1), 79-86.
- Rahadi, J., & Yusufhin, F. (2019). Pentingnya pengindeksan koleksi dalam proses temu balik informasi di perpustakaan. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 64-71.
<https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.11>

PERJALANAN RDA

(Resource Description and Access) di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

R. Deffi Kurniawati¹

¹Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

deffi_kurniawati@yahoo.com

Latar Belakang

Arah baru pengorganisasian informasi berdampak pada koleksi digital yang semakin pesat. Menurut Aditirto (2011: 4) *International Conference on the Principles and Development of AACR* di Toronto pada tahun 1997 menilai bahwa AACR2 merupakan standar pengatalogan yang kurang fleksibel dan tidak mampu mengakomodasi sumber baru dan tidak cocok untuk dunia digital. Diskusi mengenai revisi AACR2 dimulai tahun 1997 oleh berbagai pihak yang tergabung dalam *Joint Steering Commitee for Development of RDA* (JSC) dan masukan dari organisasi & Badan Internasional seperti *International Federation Library Asosiation* (IFLA) serta perpustakaan nasional dari negara pengguna AACR2 maupun non pengguna (Aditirto, 2011: 8).

Standar RDA dirilis sebagai alat bantu berbasis *web* (*RDA toolkit online*), RDA dibuat berdasarkan model konseptual FRBR, FRAD, dan FRSAD. Model ini merupakan konsep *entities, relationship, and attributes* yang dikembangkan oleh IFLA. Model konseptual dipandang lebih relevan di era informasi saat ini karena dapat membantu memahami karya dari suatu bahan perpustakaan.

Tahapan Kebijakan *Resource Description and Access* (RDA)

Berdasarkan buku "*Kebijakan Penerapan Resource Description and Access* (RDA) di Indonesia" tahun 2015 Perpustakaan Nasional melakukan program penerapan RDA dalam mewujudkan pengatalogan bahan perpustakaan berbasis RDA di Indonesia, dibutuhkan dukungan, program dan kegiatan berbagai pihak. Untuk itu perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyusunan Pedoman Penerapan RDA
Pedoman dalam menetapkan sumber deskripsi, keterkaitan antara sumber satu

dengan yang lainnya, titik akses, serta penerapannya dalam format MARC. Adapun waktu penyusunannya dijadwalkan selesai pada tahun 2015.

2. Sosialisasi RDA
Kegiatan sosialisasi penerapan RDA hanya dilaksanakan pada tahun 2016, dengan tahapan yang dilakukan sebagai berikut: menggandakan naskah; melakukan sosialisasi pedoman penerapan RDA; melakukan penerapan RDA sebagai standar baru pengatalogan bahan perpustakaan. Salah satu sosialisasi dilakukan melalui: (a) Mengeluarkan Surat Edaran Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tentang Kebijakan Penerapan RDA; (b) Sosialisasi melalui media masa; (c) Sosialisasi secara langsung, seperti: pertemuan pustakawan, organisasi profesi, dan melalui media sosial.
3. Pengembangan Sistem Aplikasi Perpustakaan
Pengembangan sistem aplikasi *Integrated Library and Information System* (INLIS) berbasis RDA dikembangkan pada tahun 2015. Diharapkan dengan pengembangan sistem aplikasi perpustakaan INLIS yang *open source* akan mempercepat penerapan RDA di Indonesia.
4. Pengembangan Kompetensi Tenaga Perpustakaan
Pengembangan kompetensi tersebut, akan dilakukan melalui: (a) Diklat RDA oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; (b) Koordinasi dengan asosiasi lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan perpustakaan dalam menyusun kurikulum pengatalogan berbasis RDA; (c) Diklat RDA dapat dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara program ilmu perpustakaan; (d) Workshop RDA dapat dilakukan oleh organisasi profesi; (e) Magang di Perpustakaan Nasional Republik

- Indonesia (Perpusnas); (f) Bimbingan teknis RDA di Perpustakaan Nasional; (g) TOT RDA di Perpustakaan Nasional tahun 2017;
5. Penguatan Jaringan Kerja Sama Pengatalogan Bahan Perpustakaan Perpustakaan sebagai pusat jejaring dan membuat KIN Katalog Induk Nasional) akan memperkuat jaringan kerjasama pengatalogan. Kerjasama dalam pengatalogan ini dapat dimulai dari membentuk suatu forum pengatalog, atau melalui komitmen antar lembaga sebagai suatu tempat berdiskusi di antara para tenaga perpustakaan yang melakukan pengatalogan bahan perpustakaan.

Kegiatan penguatan jaringan kerjasama pengatalogan bahan perpustakaan dijadwalkan berlangsung dari tahun 2016-2020, dengan target capaian sebagai berikut: Katalog Induk Nasional berbasis RDA, Kerjasama pengolahan bahan perpustakaan (*copy Cataloging*), dan Interoperabilitas katalog berbasis RDA antar perpustakaan se-Indonesia.

RDA merupakan standar pengatalogan yang dirumuskan untuk menggantikan AACR2 yang tidak mampu menampung perkembangan dunia digital. RDA digunakan untuk menghemat titik akses sebab hasil dari RDA yaitu suatu karya yang memiliki format yang banyak sehingga mampu ditampilkan dalam satu entri. RDA dapat memberikan tampilan hasil pencarian di Online Public Access Cataloging (OPAC) secara detail.

Telah banyak tahapan yang dilakukan oleh Perpustakaan dalam rangka menerapkan RDA di Indonesia, tahun 2019-2020 merupakan tahap penguatan jaringan kerjasama pengatalogan bahan perpustakaan. Pada tahap ini sudah terbentuk KIN yang berbasis RDA, terciptanya kerjasama pengolahan bahan pustaka (*copy cataloguing*), dan terjalannya interoperabilitas katalog berbasis RDA antarperpustakaan se-Indonesia. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015:24). Berikut perjalanan RDA di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia:

Tabel 1. Tahap Pengembangan Awal (2020-2024)

Tahun	Uraian
2010	Penyiaran SDM, yakni dengan studi banding ke NLA Australia
2011	FGD internal, yakni di unit Bidang Pengolahan Bahan Pustaka Perpustakaan
2012	Seminar RDA, Perpustakaan melibatkan Lembaga dan Instansi terkait
2013	Kajian dan SDM, yakni Kajian Penerapan RDA dan melakukan studi banding ke NLA Australia
2014	Penyiapan dokumen, yakni menyiapkan naskah kebijakan dan pedoman

Tabel 2. RDA di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Uraian
2015	Fokus pada penyusunan Kebijakan dan Pedoman RDA dengan menyiapkan aplikasi
2016	Perka Perpustakaan No. 2 Tahun 2016 tentang Kebijakan Penerapan RDA di Indonesia
2017	Fokus pada Penerapan RDA dengan aplikasi internal (INLIS); Perpustakaan mengadakan Bimtek dan diklat
2018	Penerapan di Perpustakaan Perguruan Tinggi, Dinas Perpustakaan Provinsi dengan mengadakan workshop RDA
2019	Evaluasi kegiatan, yakni penyusunan Rencana Kegiatan 2020-2024

Sumber: 6 Juli 2017 penerapan RDA di Perpustakaan

Tabel 3. Penerapan RDA di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun	Uraian
2020	Penerapan RDA untuk Bibliografi Nasional Indonesia
2021	Pengembangan aplikasi ISBN untuk KDT berbasis RDA
2022	Revisi Pedoman RDA. Penerapan RDA untuk KDT
2023	Sosialisasi Pedoman RDA edisi Revisi
2024	Evaluasi kegiatan, yakni penyusunan Rencana Kegiatan 2025-2029

Sumber: Paparan Kebijakan Pengatalogan Berbasis RDA oleh Suharyanto (Yogyakarta, 2018)

Tabel 4. Perbedaan antara AACR2 dengan RDA

No	AACR2	RDA
1	Terbithanya dalam versi cetak	Terbit dalam versi cetak dan sambung jarring
2	Dibagi berdasarkan jenis bahan perpustakaan	Dikembangkan dalam bentuk netral tidak berdasarkan jenis bahan perpustakaan
3	Tingkatan deskripsi	Tidak mengenal tingkatan deskripsi
4	Penggunaan GMD General Material Designation atau Pernyataan bahan umum 245 ... \$h [Rekaman suara]	Tidak mengunakan GMD tapi di kembangkan berdasarkan Content type, Media type dan Carrier type 336 \$a performed music \$2 rdaccontent 337 \$a audio \$2 rdamedia 338 \$a audio disc \$2 rdacarrier
5	Singkatan [s.l. : s.n., ca 1960] Ed. 3 Cet. 4 23 hlm. : illus.; 23 cm.	Singkatan tidak dipergunakanl agi, kecuali untuk 'cm' karena merupakan symbol matematika [Tempat terbit tidak teridentifikasi: Penerbit tidak teridentifikasi, diperkirakan terbit tahun 1960] Edisi 3 Cetakan 4 23 halaman : ilustrasi ; 23 cm
6	Rule of three (aturan tiga nama) By Cornelius Snap ... [et al.]	Tidak ada lagi rule of three By Dr. Cornelius Snap, Michael Cracker, Robert Pop, Jr., and Rice Krispies
7	Entri utama (Main entry)	Titik akses kepengarangan (Authorised access point)
8	Deskripsi berdasarkan ISBD	Deskripsi berdasarkan Core, Core if dan Core for
9	Pilihan titik akses	Hubungan FRBR (FRBR relationship)
10	Bentuk tajuk	Atribut entitas FRAD (<i>Attributes of FRAD entities</i>)
11	References/Rujukan	Hubungan FRAD (FRAD relationship)

Dengan adanya RDA, tugas pustakawan mengalami perubahan menjadi lebih kompleks. Hal ini sesuai pendapat Hunt (2013: 186) mengatakan bahwa, *"The Adoption of RDA will bring change to the cataloguing community: change to the rules applied in cataloguing and change to the way in which cataloguers work"*.

Berdasarkan pernyataan Hunt (2013: 186), dapat diketahui bahwa penerapan RDA akan membawa perubahan dalam komunitas pengatalogan, Perubahan pada aturan yang diterapkan dalam pembuatan katalog dan perubahan pola kerja pengatalog. Dalam RDA tugas pengatalog antara lain:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan hal-hal yang penting (*entitas*);
2. Mengidentifikasi dan mendefinisikan hubungan (*relationship*) antar *entities*;
3. Mengidentifikasi dan mendefinisikan atribut yang merupakan karakter dari *entities*.

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwasanya pustakawan harus memiliki pemahaman dan keterampilan tentang konsep, bagian, dan istilah dalam RDA sebagai standar pengatalogan deskripsi. Jika melihat perkembangannya penerapan RDA di Indonesia masih perlu perhatian dan komitmen bersama, diantaranya adalah:

1. Tantangan
Implementasi teknologi di Perpustakaan yang mempunyai potensi untuk meningkatkan keamanan, transparansi, dan efisiensi data dalam memperoleh akses ke komputer dan teknologi bagi pengatalog dalam mengimplementasikan. Hal ini diperlukan untuk penyederhanaan dan penyesuaian system kerja, serta penyederhanaan struktur organisasi
2. Hambatan
Hambatan ruang dan waktu yang dapat diatasi dengan teknologi, namun tetap memerlukan pemahaman dan adaptasi yang tepat dan diselesaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Peluang
Peningkatan nilai dan efisiensi pelayanan, pengembangan sistem yang inovatif, dan peningkatan literasi teknologi. Peningkatan akses dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung implementasi RDA dengan adanya perubahan struktur dan sistem kerja yang lebih sederhana.

Semua ini dilakukan sehingga penerapan RDA secara konsisten dan berkelanjutan perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti keberlangsungannya. Hal ini mengakibatkan berbagai program dan kegiatan pengolahan

bahan perpustakaan akan berdampak pada hasil penelusuran dan informasi yang terbatas.

Penerapan RDA sebagai aturan baru dalam pengatalogan tidak hanya direspon dengan dibuatnya kebijakan RDA Indonesia dan pedoman pengatalogan RDA oleh Perpustakaan Nasional akan tetapi diikuti dengan perbaikan dan penyesuaian perangkat lunak otomatisasi perpustakaan dengan aturan berdasarkan RDA. Pada perangkat lunak otomatisasi perpustakaan Perpustakaan Nasional yaitu Inlis yang menggunakan

metadata MARC telah melakukan perubahan terhadap kolom isian yang sesuai dengan RDA. Untuk mendukung penerapan RDA di Indonesia, pedoman telah dikembangkan untuk memberikan petunjuk dalam mengatalog bahan perpustakaan. Pedoman ini menjadi acuan bagi pustakawan di Indonesia untuk memastikan konsistensi dan standarisasi dalam praktik katalogisasi. Untuk menindaklanjuti program penyebaran pengatalogan berbasis digital ini Perpustakaan Nasional telah melakukan rencana lanjutan pengenalan dan sosialisasi RDA.

Workshop Pengolahan Bahan Perpustakaan Berbasis RDA Tahun 2017-2024

Tabel 5. Workshop Pengolahan Bahan Perpustakaan Berbasis RDA Tahun 2017-2024

NO	TAHUN	DAERAH TUJUAN
1	2017	(1) UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno; (2) UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta; (3) Jawa Barat
2	2018	(1) Banten; (2) Kalimantan Tengah; (3) DKI Jakarta (peserta pustakawan di Perpustakaan Nasional); (4) NTB; (5) Sulawesi Selatan; (6) Bengkulu
3	2019	(1) DKI Jakarta; (2) NTT; (3) Sumatra Utara; (4) Kalimantan Barat; (5) Sumatra Selatan; (6) Sulawesi Tengah; (7) Bangka Belitung
4	2020	Aceh; (2) Kalimantan Timur; (3) Jawa Timur; (4) Sulawesi Utara; (5) Jawa Tengah *Pada tahun 2020 tidak dilaksanakan karena adanya covid-19.

Sumber: TOR dan RAB Bidang Pengolahan hasil revisi Bidang Pengolahan Bahan Pustaka, 2020

Untuk menjawab tantangan dalam penerapan RDA salah satunya mencakup kebutuhan akan pelatihan dan peningkatan kapasitas pustakawan, serta kebutuhan akan sistem perpustakaan dan infrastruktur untuk mendukung transisi menuju RDA. Selain itu, pertimbangan lain adalah proses implementasi yang perlu didukung dalam pengolahan bahan perpustakaan. Penting bagi perpustakaan dan pustakawan di Indonesia untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dan praktik baik dalam penerapan RDA.

Selain itu pertukaran metadata antara perpustakaan secara nasional dan internasional dapat dengan mudah dipahami dan digunakan oleh perpustakaan lainnya. Ini memungkinkan kolaborasi dan pertukaran metadata atau informasi yang lebih efektif antara perpustakaan, serta memfasilitasi akses bahan perpustakaan bagi pemustaka. Urgensi implementasi RDA dapat dicapai melalui dukungan program dalam pengatalogan berbasis RDA dan kolaborasi dengan organisasi serta jaringan perpustakaan internasional. Adanya kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak akan

tercipta kemudahan akses informasi yang pada akhirnya informasi dimanfaatkan oleh masyarakat dan peningkatan indeks kegemaran membaca.

Penutup

Keberadaan pengorganisasian informasi berbasis RDA diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pustakawan dalam melakukan pengolahan bahan perpustakaan bentuk untuk memenuhi kebutuhan emustaka. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No. 2 Tahun 2016 tentang Kebijakan Penerapan RDA di Indonesia dan pedoman RDA menjadi acuan bagi pustakawan di Indonesia untuk memastikan konsistensi dan standarisasi dalam praktik katalogisasi. Namun demikian, perlu adanya monitoring dan evaluasi hasil kebijakan yang telah dibuat, sejauhmana aturan yang dibuat itu dapat terlaksana secara komprehensif. Dukungan, kolaborasi dan kerjasama dari Perpustakaan Nasional dengan perpustakaan nasional di negara lain yang telah mengadopsi RDA juga telah memberikan solusi dan pembelajaran bagi implementasinya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Masykuri. 2015. Makalah Kebijakan Penerapan *Resource Description and Access* (RDA) di Indonesia. Disampaikan pada Run Down Training Resources Description & Access (RDA). Depok.
- American Library Association. 2011. *Resource Description & Access*. Chicago : ALA Press.
- Hunt, Stuart. 2013. RDA : an innovation in Cataloguing, *Insights-26* (2), July 2013
- Irham Hanif N, 2016. Kesiapan Perpustakaan Nasional RI dalam Penerapan Resource Description and Access (RDA) di Indonesia. Depok : Universitas Indonesia
- Oliver, Chris. 2010. *Introducing RDA : a guide to the basics*. Chicago : ALA
- Perpustakaan Nasional RI. 2020. *Kerangka Acuan Kerja / Term Of Reference (Tor) Pusat Pengembangan Koleksi Dan Pengolahan Bahan Pustaka Tahun 2020*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI
- _____. 2019. *Pedoman RDA (Resource Description & Access)*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI
- _____. 2015. *Kebijakan Penerapan Resource Description and Access (RDA) di Indonesia*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI
- Suharyanto. 2018. Pemaparan Ppt Kebijakan Pengatalogan Berbasis RDA (Yogyakarta, 2018)
- _____. 2011. "RDA (Resources Description and Access) Standar Pengatalogan baru perubahan dari AACR2". <https://docplayer.info/46762243-Rda-resource-description-and-access-standar-pengatalogan-baru-perubahan-dari-aacr2.html>. diunduh tanggal 1 November 2023
- Sujoko. 2018. Tesis: Analisis Pemahaman Pusatakawan Terhadap Pedoman Katalogisasi Resource Description and Access (studi kasus di Perpustakaan Unair Surabaya dan ITS Surabaya). Diunduh tanggal 2 November 2023
- Sulistyo Basuki berjudul "Tinjauan teoritis Resource Description and Access (RDA). <https://duniaperpustakaan.com/2014/10/tinjauan-teoritis-tentang-rda-resource-description-and-access.html>. Diunduh tanggal 2 November 2023

Implementasi Sistem Klasifikasi Buku Berjenjang: Strategi Peningkatan Literasi Perpustakaan Sekolah Dasar Alfa Centauri Bandung

Amina Bina Ilmiah¹; Hanifa Akmalia Tresnawan²; Shafa Nurul Azmi Putrisoclihat³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

aminabinailmiah@upi.edu, hanifatresnawan.10@upi.edu,
shafa.poetr@upi.edu

Kecakapan Literasi Sejak Dini

Kecakapan literasi merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dipelajari sejak sekolah dasar. Riady (2013) menjelaskan bahwa pada fase perkembangannya, anak-anak menyerap banyak informasi. Sehingga pengajaran literasi menjadi langkah awal dalam transfer pengetahuan serta membantu anak mengembangkan inovasi dan keterampilan dasar.

Berdasarkan riset bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 setelah Thailand dan Botswana (Pardosi *et al.*, 2021). Berada dalam posisi tersebut menunjukkan masih kurangnya dukungan terhadap kebutuhan literasi, maka isu ini harus mendapat perhatian lebih.

Selaras dengan urgensi peningkatannya, pengajaran kecakapan literasi dini tersebut memerlukan strategi yang sesuai. Akan tetapi, banyaknya upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi tidak semata-mata bisa menghasilkan kualitas minat baca yang baik, penguatan literasi perlu disesuaikan dengan kecakapan peserta didik.

Hal tersebut ditunjukkan melalui penelitian Asesmen Kompetensi Minimum pada Asesmen Nasional Tahun 2022 khususnya kompetensi

literasi, dari hasil tersebut dijumpai sekitar 87.536 sekolah dasar yang mendapat capaian kompetensi di bawah minimum dan hal tersebut searah dengan pengukuran PISA 2018 di mana tingkat penurunan paling tajam berada di bidang baca (Sulistiyowati & Rochmiyati, 2023). Selain itu, hambatan lain yang membuat kemampuan literasi usia dini di Indonesia masih tertinggal menurut Aryanto *et al.*, (2023) adalah terbatasnya ketersediaan buku yang sesuai dengan kemampuan literasi anak.

Klasifikasi buku berjenjang menunjang pustakawan dan pihak sekolah untuk memastikan koleksi yang digunakan peserta didik adalah koleksi yang cocok untuk dibaca berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak dari segi kognitif, sosial, dan



emosionalnya. Sehingga tujuan penulisan artikel ini mengarah pada implementasi buku berjenjang sebagai pemberi dampak minat baca siswa.

Definisi Klasifikasi Buku Berjenjang

Pada dasarnya, klasifikasi merupakan sebuah bentuk pengelompokan berdasarkan kaidah tertentu yang penggunaannya efektif secara universal, untuk memudahkan temu kembali informasi dengan adanya identitas umum yang mewakili buku.

Di perpustakaan, pengelompokan buku didasari oleh beberapa kriteria seperti genre, tema, topik bahasan, maupun bentuk fisik buku. Namun, sistem klasifikasi yang digunakan setiap perpustakaan bergantung pada tipe perpustakaan dan kebijakan pengelolaannya.

Klasifikasi buku berdasarkan jenisnya memerlukan pengerucutan lebih lanjut untuk mempermudah pemustaka serta pustakawan dalam pencarian informasi yang relevan atau sesuai dengan tingkat baca dari pemustaka.

Klasifikasi buku berjenjang mulai diperkenalkan di Indonesia atas dasar kurangnya kecakapan membaca siswa sekolah dasar dalam memahami bacaan, klasifikasi berjenjang ini berfokus untuk mengelompokkan buku menurut jenjang tingkat kesulitan dan penerimaan siswa sebagaimana kemampuan siswa secara bertahap.

Pentingnya Klasifikasi Buku Berjenjang di Sekolah Dasar

Salah satu hambatan dalam meningkatkan kemampuan literasi khususnya pada anak adalah buku-buku yang tidak sesuai dengan kemampuan membaca. Anak akan lebih sulit untuk memahami isi atau informasi pada buku yang dibaca. Disinilah peran penting dari klasifikasi buku berjenjang. Dengan mengklasifikasi atau mengkategorikan buku sesuai dengan kemampuan membaca anak, akan membuat anak lebih mudah memahami isi cerita dan informasi lainnya yang terkandung dalam buku.

Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tahun 2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku Klasifikasi menjelaskan bahwa buku berjenjang bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai bahan bacaan, dari bahan bacaan yang sangat sederhana hingga bahan

bacaan yang lebih kompleks dan sesuai dengan tingkat membaca setiap individunya, sehingga ia tidak mengalami kesulitan (Pemerintah Republik Indonesia, 2022).

Klasifikasi ini membantu permulaan perjalanan membaca anak dengan buku-buku yang lebih mudah dipahami, membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, sehingga nantinya akan meningkatkan minat baca. Ketika keterampilan mereka meningkat, anak-anak dapat beralih ke buku-buku yang lebih sulit dan secara bertahap mengembangkan kosakata, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis mereka.

Fountas and Pinnell (1999) dalam Seals (2013) menjelaskan bahwa anak-anak sedang membangun sistem pemahaman yang membentuk proses membaca. Ketika anak-anak membaca buku bacaan yang sesuai dengan kemampuannya, mereka dapat memanfaatkan berbagai sumber data dan informasi yang beragam dari teks dalam kerangka kerja yang sudah mereka kenal.

Penerapan Klasifikasi Buku Berjenjang di SD Alfa Centauri Bandung

Adanya asesmen awal di sekolah menjadi awal yang mampu membantu guru dalam membagi level perjenjangan bagi peserta (Sulistyowati & Rochmiyati, 2023). Pembagian keterampilan membaca ini juga dapat membantu pustakawan dalam mengelola dan menyediakan kebutuhan bacaan sesuai dengan jenjang yang diperuntukkan. Sebelum mengelola sebuah buku berjenjang, tentu perpustakaan sebagai fasilitas perlu memahami bagaimana setiap jenjang dari kemampuan baca yang sesuai, sama seperti klasifikasi pada umumnya, kriteria buku berjenjang perlu memiliki konsistensi yang berasal dari pustakawan sebagai pengelola koleksi supaya dalam praktiknya, buku-buku mampu disesuaikan dan bisa dikenalkan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Maka, selanjutnya pengadaan pada buku ini memerlukan pemisahan bahan pustaka berdasarkan beberapa ketentuan. Berdasarkan pedoman perjenjangan buku dari Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan tahun 2022, menyederhanakan beberapa kriteria yang bisa memenuhi tingkatan buku berjenjang. Adapun kriteria buku berjenjang ini sebagai berikut:

1. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini adalah jenjang pembaca yang baru kali

pertama mengenal buku yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) untuk mendampingi anak membaca.

2. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal adalah jenjang pembaca yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana.
3. Jenjang C atau Jenjang Pembaca Semenjana adalah jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.
4. Jenjang D atau Jenjang Pembaca Madya adalah jenjang pembaca yang mampu memahami berbagai teks dengan tingkat kesulitan menengah.
5. Jenjang E atau Jenjang Pembaca Mahir adalah jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk mensintesis pemikiran secara lebih baik.

Adapun perancah dalam perjenjangan buku merupakan strategi untuk mendampingi anak dalam melakukan sesuatu dengan bantuan hingga akhirnya menjadi mandiri.

Berdasarkan pedoman tersebut, penerapan perjenjangan pada SD Alfa Centauri memiliki beberapa pengembangan metode yang visualistik. Klasifikasi perjenjangan buku diterapkan pada beberapa buku yang diperkirakan sangat memerlukan hal tersebut, hal ini dikarenakan perpustakaan ini masih terhitung baru dalam pengadaan buku, fokus utama yang digunakan adalah buku cerita anak bilingual dan juga buku cerita bergambar sebagai ciri perpustakaan tingkat dasar. Beberapa kriteria dari buku berjenjang yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenjang Tarsius. Maksimal 5 kata per kalimat. Maksimal 3 kalimat per halaman. Tebal antara 8-24 halaman. Menggunakan *font* tidak berkait (*sans serif*) berukuran minimal 24 pt dan spasi yang memadai. Dan penempatan atau posisi teks konsisten pada setiap halaman.
2. Jenjang Kucing Memuat. 25-40 kosakata yang sering digunakan. Maksimal 5 kalimat per halaman. Maksimal 7 kata per kalimat. Tebal 16-32 halaman. *Font* tidak berkait (*sans serif*) dengan ukuran minimal 20 pt dan spasi yang memadai. Penempatan atau posisi teks konsisten pada setiap halaman.
3. Jenjang Macan. 50-100 kosakata, Maksimal 9 kata per kalimat. Maksimal 7 kalimat per halaman. Tebal 24-48 halaman. *Font* tidak

berkait (*sans serif*) dengan ukuran minimal 18 pt dan spasi yang memadai. Penempatan atau posisi teks di setiap halaman terstruktur dan mudah terbaca (*keterbacaan tinggi*).

4. Jenjang Singa. Memuat 100-200 kata yang sering digunakan maksimal 12 kata per kalimat, maksimal 3 paragraf per halaman (maksimal 3 kalimat per paragraf), tebal 32-48 halaman, *font* tidak berkait (*sans serif*) dengan ukuran minimal 16 pt dan spasi yang memadai penempatan kalimat dan paragraf di setiap halaman terstruktur dan mudah terbaca (*keterbacaan tinggi*).
5. Jenjang Cendrawasih. Memuat lebih dari 300 kata yang sering digunakan, maksimal 12 kata per kalimat. Maksimal 4 paragraf per halaman (maksimal 5 kalimat per paragraf). Menggunakan variasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Menggunakan variasi penyajian paragraf (*narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi*) dan bentuk paragraf (*deduktif dan induktif*).
6. Jenjang Komodo. Memuat lebih dari 600 kata Pembaca Dini Tarsius Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan perancah (*scaffolding*) untuk mendampingi anak membaca.

Berdasarkan Klasifikasi Pembaca Jenjang Karakteristik, SD Alfa Centauri juga memiliki sistem klasifikasi seperti Pembaca Awal Kucing, Harimau, dan Singa sebagai Jenjang pembaca yang memerlukan perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana. Sedangkan, pembaca Semenjana Cendrawasih Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana. Pembaca Madya Komodo Jenjang pembaca yang mampu memahami berbagai teks dengan tingkat kesulitan menengah sebagai karakter pemustaka di tingkat kelas yang lebih tinggi seperti kelas 4,5,6 di SD Alfa Centauri.

Klasifikasi buku berjenjang pada buku-buku anak dengan penerbit besar pun memiliki ciri lebih spesifik seperti pada perbedaan b1 dan b2. Sebagai contoh buku b2 pada cerita sejarah dan cerita fantasi memiliki konsep lebih kompleks yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara konkret.

Manfaat Klasifikasi Buku Berjenjang

Klasifikasi buku berjenjang memiliki banyak manfaat untuk pembelajaran membaca dan

menulis, terutama bagi anak-anak yang sedang mengembangkan keterampilan literasi. Buku klasifikasi berjenjang akan membuat anak mudah untuk menemukan dan memahami isi buku sesuai dengan kemampuan baca mereka, sehingga tidak merasa kewalahan atau bosan. Buku berjenjang juga memungkinkan pembelajaran yang lebih bertarget, karena setiap tahapnya dirancang untuk mengatasi tantangan pemahaman bacaan seperti pengenalan kosakata baru, pemahaman cerita, dan penguasaan struktur kalimat. Selain untuk anak atau peserta didik, buku berjenjang juga dapat bermanfaat bagi orang dewasa, seperti guru, pustakawan, dan orang tua. Di sekolah, terutama dalam kelas, guru yang mempunyai peran besar dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi anak. Dengan klasifikasi buku berjenjang, guru akan lebih mudah menemukan dan memilih buku bacaan serta program yang tepat untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik. Hal serupa juga dirasakan oleh pustakawan sekolah. Klasifikasi buku berjenjang akan memudahkan pustakawan dalam melakukan temu balik informasi, khususnya ketika memberikan rujukan atau rekomendasi bahan bacaan bagi peserta didik dan meningkatkan aksesibilitas bahan bacaan. Selain itu, melalui kerja sama yang erat dengan guru, pustakawan dapat meningkatkan efektivitas layanan perpustakaan, dan mendukung program literasi sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menjadikan perpustakaan lebih mudah diakses sebagai pendukung pembelajaran di sekolah.

Salah satu program perpustakaan di SD Alfa Centauri adalah kegiatan *read aloud* atau membaca nyaring. Pustakawan akan membacakan buku sesuai dengan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik di setiap kelasnya, dan pada akhir kegiatan, peserta didik diminta untuk menggambarkan atau menuliskan kembali apa yang mereka tangkap dari buku yang telah dibacakan. Hasilnya, ketika buku yang dibacakan sesuai dengan tingkat kemampuan, peserta didik akan dengan mudah dan cepat menggambarkan atau menuliskan kembali isi cerita, tetapi, ketika buku yang dibacakan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan, peserta didik cenderung akan lebih lama dalam menggambarkan atau menuliskan kembali isi cerita. Hal itu menunjukkan bahwa buku berjenjang akan

mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap isi buku.

Klasifikasi buku berjenjang juga memberikan manfaat bagi orang tua peserta didik. Orang tua murid di SD Alfa Centauri cukup *concern* dalam memperhatikan minat baca dan kemampuan literasi anaknya. Beberapa orang tua bahkan ikut membacakan buku untuk anak mereka, baik langsung di perpustakaan maupun untuk dipinjam dan dibaca di rumah. Dengan kerja sama antara guru dan pustakawan, orang tua dapat lebih aktif mendukung perkembangan literasi anak dan menjadikan membaca sebagai aktivitas keluarga yang bermakna dan menyenangkan.

Tantangan dan Solusi Penerapan Klasifikasi Buku Berjenjang

Pengaplikasian klasifikasi berjenjang memerlukan sosialisasi berkelanjutan serta pengarahan yang konsisten kepada pihak-pihak yang terlibat seperti pustakawan, guru kelas, dan orang tua. Ketidakmerataan kemampuan membaca di satu kelas menjadi tantangan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang tidak selaras dengan banyaknya siswa. Solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pengarahan yang jelas secara terus menerus agar siswa memahami tingkatan bacaan mana yang bisa mereka lakukan secara bertahap secara mandiri di kemudian hari.

Kerja sama pihak-pihak terkait sangatlah penting dalam berjalannya sistem klasifikasi buku berjenjang ini di sekolah dasar agar dapat berjalan efektif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah dalam penyaluran ketersediaan koleksi yang memadai sangat dibutuhkan. Melalui upaya klasifikasi buku berjenjang, setiap anak bisa mendapatkan akses yang adil terhadap bahan bacaan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan mencintai dunia literasi sejak dini.

Kesimpulan

Klasifikasi Buku Berjenjang mengarahkan pembaca pada tingkatan kompleksitas buku berdasarkan format jenjang bertahap yang disesuaikan dengan karakteristik jumlah kata, gambar, serta isi cerita. Dengan integrasi sistem dan keterlibatan pihak dalam mengeksekusi program ini dapat membimbing anak mengenal kosakata, meningkatkan komunikasi, kreativitas dan imajinasi, serta mempersiapkan

mereka untuk level membaca yang lebih tinggi. Di SD Alfa Centauri, klasifikasi ini diterapkan dalam program *read aloud* di perpustakaan, bertujuan meningkatkan minat baca dan membiasakan anak-anak dengan buku.

Klasifikasi buku berjenjang bukan hanya tentang pemilahan isi buku dengan kaidah sistem klasifikasi, ini merupakan upaya berkelanjutan dalam perkembangan anak dan peningkatan literasi di masa depan.

Daftar Pustaka

- Aryanto, S., Agustina, P. A., Erlianda, M., Puspitasari, A. P., & Silaen, A. E. (2023). Buku ramah cerna berbasis human security untuk penguatan profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.52>
- Pardosi, B. Y. A., Manurung, L. M. R., & Firdarianti, R. (2021). Peran mahasiswa sebagai volunteer dalam meningkatkan kualitas literasi di desa 3T. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.589-596.2021>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 039 Tahun 2022 tentang Pedoman Penilaian Buku Pendidikan. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Riady, Y. (2013). Literasi informasi sejak dini: Pengetahuan baru bagi anak usia dini. *Visi*, 8(2), 260144. <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.10>
- Seals, M. (2013). Impact of leveled reading books on the fluency and comprehension levels of first grade students. *Doctoral Dissertations and Projects*. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/782>
- Sulistiyowati, E., & Rochmiyati, S. (2023). Pemanfaatan buku berjenjang dalam penguatan literasi peserta didik di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3845-3854.

LAYANAN BIBLIOGRAFI DAN PENGOLAHAN BAHAN PERPUSTAKAAN BERBASIS AUGMENTED REALITY

Khairul Rizqiah¹

¹Universitas Pertahanan

khairulrizqiah98@gmail.com

Pendahuluan

Dunia digital saat ini, perpustakaan menghadapi tantangan baru dalam mengelola dan menyampaikan informasi kepada pengguna perpustakaan. Salah satu inovasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman pengguna ketika mengakses dan menggunakan layanan perpustakaan adalah teknologi yang disebut dengan teknologi *Augmented Reality (AR)*. (L Johnson & L Davis, 2020). Perpustakaan Nasional diatur dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007. Pengelolaan perpustakaan diatur oleh hakikat, fungsi dan tujuan perpustakaan. Konsep ini juga harus diperhatikan dalam pengembangan teknologi informasi dan komunikasi. (Perpustakaan Nasional RI, 2019)

Perpustakaan adalah institusi yang memiliki peran sangat penting dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan pengetahuan masyarakat. Namun saat ini, dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, banyak pengguna perpustakaan yang semakin beralih ke sumber informasi digital misalnya internet. Oleh karena itu perpustakaan harus terus melakukan adaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap menjaga dan memenuhi kebutuhan pembaca. (Perpustakaan Nasional RI, 2019)

Layanan bibliografi merupakan layanan informasi mengenai koleksi referensi seperti buku, jurnal, laporan dan bahan perpustakaan lainnya. Layanan ini bertujuan untuk membantu pengguna perpustakaan dalam mencari informasi secara spesifik dan detail. Sedangkan pengolahan bahan perpustakaan terdiri dari

beberapa kegiatan pokok yaitu inventaris, klasifikasi, pencatatan, pengecapan, dan shelving. (Susanne Gibasa, 2019)

Salah satu solusi yang ditawarkan adalah penggunaan teknologi *augmented reality* dalam layanan perpustakaan. *Augmented reality* adalah sebuah teknologi yang menggabungkan dunia nyata dengan elemen virtual, sehingga pengguna dapat melakukan interaksi yang lebih kaya dengan sumber informasi yang disajikan. (SAP Indonesia, 2022).

Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis layanan dalam bibliografi dan pengelolaan bahan perpustakaan yang berbasis *Augmented Reality*. Jika ini dikembangkan dan diterapkan di semua perpustakaan Indonesia, tentunya akan membantu pengguna perpustakaan.

Layanan Bibliografi Berbasis *Augmented Reality*

Augmented Reality (AR) telah mengalami perkembangan pesat di beberapa tahun terakhir ini, salah satunya di industri perpustakaan, dan penerapannya dalam layanan bibliografi dan pengolahan bahan perpustakaan berbasis *augmented reality*, dengan penggunaan teknologi ini memungkinkan pengguna perpustakaan dapat mengakses informasi bibliografi dengan cara interaktif dan memperoleh pengalaman yang mendalam. (SAP Indonesia, 2022)

Menurut Adams dan Turner, Layanan bibliografi dan pengolahan bahan perpustakaan yang berbasis *augmented reality*, dapat

memudahkan pengguna perpustakaan bisa lebih dalam menjelajahi koleksi buku dan bahan perpustakaan secara virtual melalui perangkat *mobile* atau AR khusus. Pengguna dapat menggunakan kamera mereka untuk melihat informasi tambahan dan konten interaktif yang terhubung dengan buku atau bahan yang mereka lihat. (M. Adams & S. Turner, 2023)

Selain itu, menurut Brown dan Wilson *augmented reality* mampu meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan pengguna terhadap koleksi perpustakaan. Hal ini memudahkan Pengguna dapat dengan mudah menemukan literatur dan sumber daya yang mereka butuhkan, dan mereka dapat memperoleh informasi terkait dengan cepat dan efektif (A. Brown & M. Wilson, 2019).

Efisiensi dalam pengelolaan bahan perpustakaan implementasi bibliografi berbasis AR dalam pengolahan bahan perpustakaan, dapat meningkatkan efisiensi dalam proses katalogisasi dan penataan koleksi. Dengan menggunakan teknologi ini, perpustakaan dapat melakukan pemindaian barcode atau QR code pada buku-buku mereka secara otomatis, sehingga menghemat waktu dan tenaga. (M. Adams & S. Turner, 2023)

Penggunaan QR code itu sendiri belum bisa disebut sebagai implementasi penuh dari *augmented reality*. Karena QR code adalah sebuah teknologi yang memungkinkan akses cepat ke informasi digital, akan tetapi tidak secara langsung melapisi atau menambahkan konten virtual nyata seperti yang telah dilakukan oleh AR. (Bruce Massis, 2015)

Menurut (Elizabeth Zak, 2014), ada beberapa indikator sebuah sistem perpustakaan dapat dikatakan sudah menerapkan *augmented reality*, sebagai berikut:

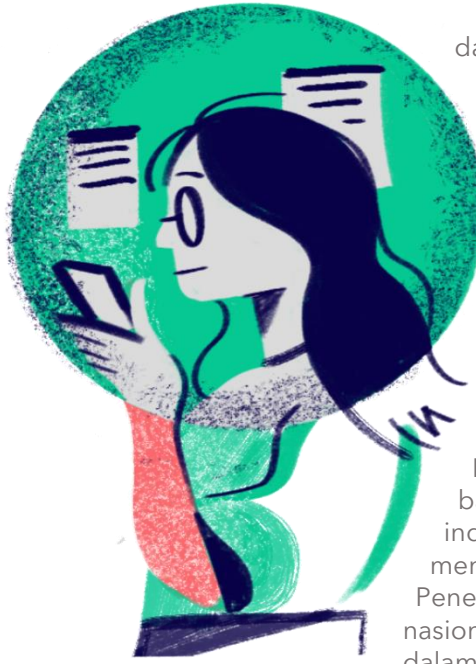
1. Overlay informasi digital: sistem mampu menampilkan informasi digital yang relevan secara real time ketika pengguna memindai objek fisik di perpustakaan.
2. Interaktivitas: pengguna dapat berinteraksi dengan elemen virtual yang ditampilkan, misalnya melalui gestur atau sentuhan.
3. Konteks lingkungan: AR yang diterapkan dapat mempertimbangkan konteks lingkungan perpustakaan, seperti lokasi rak buku atau area tertentu.



4. Integrasi dengan sistem perpustakaan: teknologi AR yang terintegrasi dengan katalog dan basis data perpustakaan untuk memberikan informasi yang akurat dan terkini.
5. Pengalaman immersive: sistem AR memberikan pengalaman yang menyeluruh dan mendalam bagi pengguna perpustakaan.

Untuk menerapkan AR secara efektif di sebuah perpustakaan, pastinya diperlukan lebih dari sekedar penggunaan QR code saja. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile AR yang dapat memindai sampul buku dan menampilkan ulasan, rekomendasi buku terkait, atau konten multimedia yang relevan secara langsung di atas buku fisik melalui layar perangkat mobile. (Elizabeth Zak, 2014)

Hal ini juga didukung oleh para ahli mengenai penggunaan layanan bibliografi dan pengolahan bahan perpustakaan yang berbasis *augmented reality*. Seorang pakar perpustakaan digital Profesor John Smith mengatakan AR akan membantu perpustakaan memenuhi kebutuhan pengguna baru yang menginginkan akses informasi cepat dan mudah. (John Smith, 2021). Ada juga menurut Dr. Sarah Johnson seorang peneliti teknologi informasi yang menunjukkan potensi AR untuk meningkatkan minat membaca dan keterlibatan di kalangan pengunjung perpustakaan melalui pengalaman yang menarik dan menyenangkan. (Sarah Johnson, 2020). Dan juga menurut Profesor David Brown, seorang spesialis dalam manajemen koleksi perpustakaan,



Sementara penerapan *Augmented Reality* di Indonesia ini masih sangat jarang sekali. Hanya ada beberapa

perpustakaan yang besar dalam menerapkan AR ini diantaranya Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Perpustakaan Universitas Bina Nusantara, Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. masih banyak perpustakaan di indonesia yang tidak menerapkan AR ini.

Penerapan AR di perpustakaan nasional republik indonesia guna dalam pameran dan edukasi

yang dipakai, sehingga para pengguna dapat berinteraksi dengan koleksi secara manuskrip kuno dan artefak budaya yang ada diperpustakaan secara virtual. Dan juga dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan edukasi sejarah budaya. (Farr & Farr, 2018)

menggarisbawahi pentingnya implementasi AR dalam proses pengelolaan koleksi guna meningkatkan efisiensi dan akurasi. (David Brown, 2019)

Perpustakaan saat ini yang menggunakan *Augmented Reality*

Augmented Reality menawarkan sebuah solusi inovatif untuk mengatasi tantangan dalam era digital dengan menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan imersif (Farr & Farr, 2018). Ada beberapa pustaka yang dunia yang mengadopsi AR, seperti: Perpustakaan umum Austria, yang sudah menerapkan layanan AR "Time Machine" memungkinkan pengguna menjeajahi koleksi pustaka bersejarah melalui visualisasi 3D. Kemudian menerapkan "*Augmented Reality Book Browser*" sehingga dapat membantu pengguna menemukan buku yang mereka cari dengan menampilkan informasi bibliografi dan ulasan secara real-time. Ada juga perpustakaan umum di New York yang menerapkan *Augmented reality* dengan tema "AR City Tours" berfungsi untuk membawa para pengguna dalam tour virtual kota new york melalui foto dan vidio bersejarah yang dipadukan dengan AR. Dan juga menerapkan "Storytime AR" yang menghadirkan dongeng untuk anak-anak dengan animasi dan interaksi 3D yang sangat menarik.

Manfaat dan Tantangan Dalam Penerapan *Augmented Reality* di Perpustakaan Indonesia

Menurut penelitian terdahulu (Sherly, 2020), menunjukkan bahwa banyak manfaat *Augmented Reality* jika diterapkan dalam perpustakaan diantara lain:

1. AR dapat meningkatkan pengalaman belajar dan membaca pengguna perpustakaan dengan menampilkan konten yang interaktif, gambar, video atau animasi yang berkaitan dengan buku atau koleksi perpustakaan.
2. AR dapat memperluas akses perpustakaan bagi masyarakat secara global dengan memungkinkan pengguna untuk berkunjung secara virtual ke perpustakaan yang berada di negara yang berbeda, melihat koleksi, fasilitas, dan layanan yang ditawarkan.
3. AR dapat mempromosikan perpustakaan dan minat baca untuk para pengguna dengan menampilkan informasi yang menarik tentang perpustakaan, koleksi, atau kegiatan yang diselenggarakan, serta mengajak para pengguna untuk ikut

berpartisipasi dalam program-program perpustakaan.

Selain memberikan manfaat dalam penerapan *Augmented Reality* di perpustakaan, ada juga tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan AR ini, berdasarkan penelitian terdahulu (Sherly, 2020), diantaranya:

1. AR memerlukan biaya yang tinggi untuk pengembangan aplikasi dan perangkat keras yang diperlukan. Serta dibutuhkan sumber daya yang cukup besar untuk pembuatan konten AR yang berkualitas jika diterapkan di perpustakaan.
2. AR belum memiliki model bisnis yang terbukti dan berhasil jika di implementasikan secara luas di perpustakaan. sehingga banyak organisasi enggan untuk berinvestasi dalam penerapan AR tanpa adanya jaminan pengembalian investasi yang jelas.
3. AR harus menghadapi kendala teknis, seperti adanya keterbatasan bandwidth, kapasitas penyimpanan, kualitas grafis, dan kompatibilitas perangkat, sehingga dapat mengurangi kinerja dan kenyamanan para pengguna di perpustakaan.

Penutup

Layanan bibliografi dan pengelolaan bahan perpustakaan berbasis *augmented reality* (AR) adalah sebuah layanan yang memanfaatkan teknologi AR untuk menyajikan informasi tambahan, navigasi, dan promosi perpustakaan secara interaktif dan menarik. Layanan ini

memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas informasi dan pengalaman pengguna di Meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, tapi AR menawarkan solusi yang inovatif untuk meningkatkan layanan pustaka dan menarik minat generasi baru yang akrab dengan teknologi. Pustaka yang mengadopsi AR dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, imersif, dan menyenangkan bagi penggunanya.

Perpustakaan yang menggunakan *augmented reality* mendapatkan pengalaman baru bagi pembacanya dalam mengakses dan mengeksplorasi koleksi perpustakaan, seperti resensi buku, unduh buku, pesan buku, dan beli buku. Selain itu,

Layanan ini juga dapat membantu pembaca menemukan lokasi dan ketersediaan koleksi perpustakaan dengan memberikan arahan visual dan petunjuk. Layanan ini dapat menjadi alat yang efektif dan kreatif untuk mempromosikan perpustakaan dengan menampilkan informasi dan fasilitas perpustakaan di seluruh situs perpustakaan. Namun, perpustakaan harus bekerja sama dengan para pihak seperti penerbit, pengembang aplikasi, dan perguruan tinggi. Layanan ini juga memerlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan untuk mengatasi masalah dan tantangan yang akan datang, tetapi masih tetap mengikuti kemajuan teknologi dan memenuhi kebutuhan pembaca.

Daftar Pustaka

- A. Brown, & M. Wilson. (2019). Exploring the Potential of Augmented Reality in Library Bibliography Services. *Information Technology and Libraries*, 37(1), 56-68.
- Bruce Massis. (2015). Using virtual and augmented reality in the library. *New Library World*, 116(11/12), 796-799. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/NLW-08-2015-0054>
- David Brown. (2019). Efficient Collection Management in Libraries with Augmented Reality. *Library Collection Management*, 25(4), 123-140.
- Elizabeth Zak. (2014). Do You Believe in Magic? Exploring the Conceptualization of Augmented Reality and its Implications for the User in the Field of Library and Information Science. *Information Technology and Libraries*, 33(4), 23-50. <https://doi.org/https://doi.org/10.6017/ital.v33i4.5638>
- Farr, C., & Farr, C. (2018). Augmented reality in libraries: A review of the literature and a case study. *The Electronic Library*, 36(4), 677-695.
- John Smith. (2021). The Role of Augmented Reality in Modern Libraries. *Journal of Library and Information Science*, 15(2), 45-60.
- L Johnson, & L Davis. (2020). Enhancing Library Services through Augmented Reality Technology. *Library Quarterly*, 55(3), 234-248.

- M. Adams, & S. Turner. (2023). Augmented Reality as a Tool for Information Literacy Instruction in Libraries. . . *Journal of Information Literacy*, 12(1), 21-35.
- Perpustakaan Nasional RI. (2019). *Standar Nasional Perpustakaan Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan* (Vol. 1). Perpustakaan Nasional RI.
- SAP Indonesia. (2022). *What is augmented reality (AR)? Systems Applications and Products in Data Processing*. SAP Indonesia. <https://www.sap.com/products/scm/industry-4-0/what-is-augmented-reality.html#:~:text=Augmented%20reality%20definition,real%2Dlife%20environments%20and%20objects>
- Sarah Johnson. (2020). Enhancing Reading Experience in Libraries through Augmented Reality. *International Journal of Library Studies*, 12(3), 78-92.
- Sherly. (2020). *Pemanfaatan Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) untuk Perluas Akses Perpustakaan bagi Masyarakat Global*.
- Susanne Gibasa. (2019). Layanan Bibliografi Perpustakaan. Khizanah Al-Hikmah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 7(2), 177-188. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v7i2>



M. Zuhriansah1

1Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

bangzuh27@gmail.com

INOVASI TEKNOLOGI DALAM PENGOLAHAN BAHAN PERPUSTAKAAN:

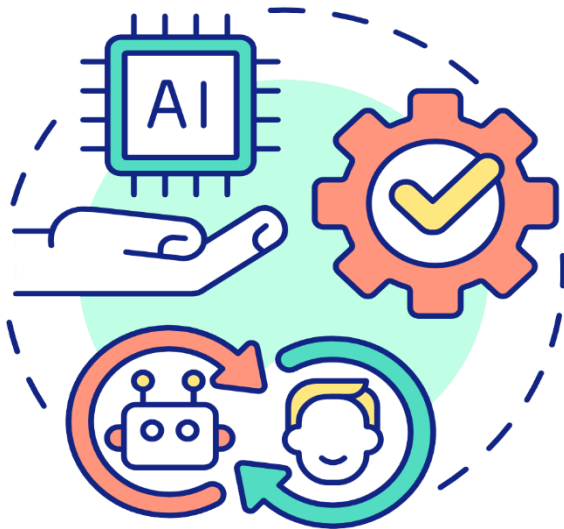
Meningkatkan Aksesibilitas dan Efisiensi Bibliografi di Era Digital

Pendahuluan

Perpustakaan telah lama menjadi fondasi intelektual dan budaya dalam masyarakat, bertindak sebagai pusat penyimpanan dan penyebaran pengetahuan serta informasi. Seiring perjalanan waktu, peran perpustakaan telah berkembang menjadi entitas pembelajaran yang dinamis, melampaui fungsi awalnya sebagai penyimpanan buku fisik menjadi sumber informasi yang mencakup berbagai media digital, multimedia, dan daring. Pengolahan bahan perpustakaan, termasuk pengindeksan dan katalogisasi, sangat penting dalam memastikan bahwa sumber informasi di perpustakaan dapat diakses dan dimanfaatkan dengan baik. Pengolahan bahan perpustakaan yang efisien memudahkan pengguna untuk menemukan buku, jurnal, dan materi digital, serta memfasilitasi pertukaran informasi di antara anggota perpustakaan.

Perpustakaan adalah salah satu alat pendidikan yang berperan penting dalam proses

pembelajaran. Keberadaan perpustakaan memberikan dukungan bagi guru dan siswa untuk memperdalam serta memperluas pengetahuan melalui kegiatan membaca Buku-buku dan Literatur-literatur ilmiah. Perpustakaan berfungsi sebagai fasilitas kunci untuk pembelajaran, menyediakan beragam sumber pembelajaran seperti buku pelajaran, literatur fiksi, majalah, dan lainnya. Sumber pembelajaran adalah sarana yang memfasilitasi akses dan penggunaan bahan pembelajaran. Inovasi teknologi dalam pengolahan bahan perpustakaan merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta pengembangan sistem digital untuk memperbaiki cara pengelolaan koleksi perpustakaan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, ketersediaan akses, dan fungsionalitasnya. Inovasi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan mencakup beberapa pendekatan yang umumnya digunakan. Pertama, Sistem Manajemen Perpustakaan Digital (DMLS) memfasilitasi



pengindeksan, katalogisasi, dan penyimpanan bahan perpustakaan dengan efisiensi tinggi. Teknologi ini memungkinkan perpustakaan untuk mengelola koleksi mereka secara lebih terstruktur dan mudah diakses oleh pengguna. Selanjutnya, teknologi Pencarian Otomatis dan Analisis Teks digunakan untuk menyaring dan mengelompokkan informasi dalam koleksi perpustakaan secara cepat dan efektif, memungkinkan pengguna untuk menemukan informasi dengan lebih mudah. Ketiga, teknologi *Radio Frequency Identification* (RFI) digunakan untuk melacak dan mengelola inventarisasi bahan perpustakaan dengan lebih efisien, mengurangi kesalahan dan meningkatkan keakuratan data. Selain itu, adopsi teknologi *Cloud Computing* memungkinkan penyimpanan dan manajemen data perpustakaan secara online, meningkatkan aksesibilitas dan keamanan informasi yang disediakan. Terakhir, pemanfaatan Teknologi *Big Data* memungkinkan analisis pola penggunaan koleksi perpustakaan dan memberikan rekomendasi yang lebih personal kepada pengguna, meningkatkan pengalaman mereka dalam memanfaatkan Sumber-sumber pengetahuan dan informasi. Dengan menerapkan inovasi-inovasi ini, perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas aksesibilitas informasi, dan memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik secara keseluruhan.

Era digital yang terus berkembang ini, peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan informasi semakin vital. Perpustakaan tidak lagi hanya menyediakan materi cetak, tetapi juga menjadi sumber akses yang penting bagi berbagai informasi digital seperti e-book, jurnal daring, dan basis data elektronik. Namun,

dengan bertambahnya jumlah dan ragam informasi ini, pengelolaan dan pengolahan bahan perpustakaan menjadi semakin rumit. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perpustakaan di era digital adalah meningkatkan kemudahan akses dan efisiensi dalam manajemen bibliografi. Kemudahan akses menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa pengguna perpustakaan dapat dengan mudah menemukan dan menggunakan informasi yang mereka butuhkan. Sebaliknya, efisiensi dalam pengelolaan bibliografi diperlukan agar pengelola perpustakaan dapat mengatur koleksi dengan lebih cepat dan efektif, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengguna. Untuk mengatasi tantangan ini, inovasi teknologi dalam pengolahan bahan perpustakaan sangat penting. Dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta mengadopsi sistem digital, perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi dalam mengelola koleksi, memperluas aksesibilitas terhadap informasi, dan meningkatkan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Maka dari itu, penelitian tentang inovasi teknologi dalam pengolahan bahan perpustakaan menjadi relevan dan penting untuk diperhatikan.

Pengolahan bahan perpustakaan tidak hanya penting untuk memfasilitasi akses yang mudah, tetapi juga untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan koleksi yang tersusun dengan baik, perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran yang efektif bagi masyarakat, akademisi, dan peneliti dalam memperluas wawasan dan mendukung penemuan pengetahuan baru. Melalui



pengantar ini, akan dieksplorasi peran yang sangat penting tentang pengolahan bahan perpustakaan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, serta bagaimana inovasi teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam pengelolaan bibliografi perpustakaan.

Inovasi Teknologi dalam pengelolaan bahan perpustakaan

Perkembangan teknologi informasi saat ini sangat pesat dan tanpa batas. Di lapangan, banyak individu dari anak-anak hingga dewasa telah menggunakan smartphone. TikTok dan video sejenisnya semakin menarik perhatian orang, sehingga banyak yang lebih memilih menonton daripada membaca. Perpustakaan yang disiapkan oleh pemerintah memiliki peran strategis dalam memajukan peradaban manusia. Diperlukan upaya keras untuk mengajak masyarakat agar mau membaca.

Media sosial seperti Instagram digunakan oleh Perpustakaan Daerah untuk mengenalkan koleksi dan layanan mereka kepada masyarakat. Perkembangan teknologi telah mendorong perpustakaan untuk melakukan perbaikan dalam pengelolaan mereka. Pengelolaan ini secara umum berarti upaya untuk meningkatkan kualitas dan nilai layanan yang disediakan. Perpustakaan mulai membangun citra melalui penggunaan media sosial seperti Instagram. Pengikut perpustakaan dapat menerima informasi tentang perkembangan terbaru perpustakaan yang semakin menarik.

Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang memiliki koleksi online dengan objek digital berkualitas. Perpustakaan ini dikembangkan dan dikelola sesuai dengan prinsip global, sehingga koleksi yang ada dapat diakses secara berkelanjutan dengan dukungan layanan yang diperlukan oleh pengguna. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa perpustakaan digital memiliki kumpulan bahan yang dapat diakses secara daring, seperti e-book, jurnal elektronik, dan materi digital lainnya. Kualitas bahan digital yang tersedia mencerminkan keseriusan perpustakaan digital dalam menyediakan sumber informasi bermutu kepada penggunanya. Selain itu, perpustakaan digital dikembangkan dan dikelola dengan prinsip-prinsip global yang mencakup standar kualitas, keamanan, dan aksesibilitas. Keberlanjutan aksesibilitas bagi pengguna menunjukkan upaya perpustakaan digital untuk menyediakan

layanan yang dapat diakses secara terus-menerus, sesuai kebutuhan mereka akan sumber informasi.

Menurut *International Conference of Digital Library 2004*, perpustakaan digital adalah perpustakaan elektronik di mana informasi diperoleh, disimpan, dan diakses dalam format digital. Perpustakaan digital terdiri dari sekumpulan workstation yang saling terhubung melalui jaringan berkecepatan tinggi. Perpustakaan digital juga mengubah peran perpustakaan konvensional menjadi digital, dengan tujuan memudahkan akses bagi masyarakat yang kesulitan mengunjungi perpustakaan fisik dan mempermudah penggunaan perpustakaan oleh masyarakat.



Gambar 1. Kebijakan Perpustakaan Nasional Tentang Pengembangan Kepustakaaan 2023

Di Indonesia sendiri, konsep perpustakaan digital dapat ditemukan dalam karya Bush pada tahun 1945. Pendirian perpustakaan digital di Indonesia dimulai dengan masuknya dan digunakannya komputer di negara ini. Menurut pendapat Bush, perpustakaan digital dimulai pada awal 1960-an atau awal 1970-an, ketika komputer mulai digunakan untuk mendigitalisasi daftar majalah yang tersedia di beberapa perpustakaan di Indonesia. Berdasarkan gagasan perpustakaan digital, Indonesia sudah memiliki perpustakaan digital, terutama di lingkungan pendidikan tinggi.

Indonesia Saat ini perpustakaan digitalnya terus dikembangkan dalam bentuk aplikasi yang dapat diunduh melalui smartphone. Aplikasi perpustakaan digital yang paling sering digunakan oleh masyarakat saat ini adalah IPUSNAS. IPUSNAS merupakan inovasi perpustakaan digital yang dikembangkan oleh

Perpustakaan Nasional dan diluncurkan pada tahun 2016. Hingga saat ini, IPUSNAS telah berhasil menarik lebih dari 1 juta pengguna. Dalam merancang perpustakaan digital, diperlukan perhitungan dan perencanaan yang matang, karena ada banyak hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah pemahaman masyarakat tentang perpustakaan digital. Sebagian besar masyarakat memahami perpustakaan digital sebagai perpustakaan elektronik yang dapat diakses melalui komputer atau smartphone. Oleh karena itu, pengertian mengenai perpustakaan digital perlu dijelaskan dengan jelas sebelum masuk ke penjelasan yang lebih terperinci.

Layanan perpustakaan bertujuan untuk membantu menyediakan apa yang diperlukan oleh pengguna. Layanan prima di perpustakaan adalah upaya lembaga perpustakaan untuk melayani pemustaka dengan sebaik-baiknya guna memberikan kepuasan. Layanan prima di perpustakaan sudah ditegaskan dalam undang-undang perpustakaan nomor 47 tahun 2007, pasal 14 ayat (1) yang menyatakan bahwa "layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka." Pelayanan perpustakaan tidak lagi hanya berorientasi pada pelayanan internal tetapi harus mencakup pandangan yang lebih universal untuk akses informasi, kolaborasi, dan berbagi sumber daya dan layanan. Kemudahan akses bagi pengguna juga menjadi perhatian

penting. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan harus mempertimbangkan cara agar perpustakaan dapat memberikan layanan yang lebih luas dan mudah diakses oleh pemustaka. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan perpustakaan. Inovasi teknologi dalam pengelolaan bahan perpustakaan memungkinkan perpustakaan digital untuk mencapai tingkat efisiensi dan aksesibilitas yang lebih tinggi. Penggunaan teknologi canggih seperti sistem manajemen perpustakaan digital, teknologi pencarian otomatis, RFID untuk inventarisasi, komputasi awan untuk penyimpanan data, dan analisis big data, semua berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan. Dengan teknologi ini, perpustakaan dapat mengelola dan menyediakan koleksi mereka dengan lebih efektif, memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik, dan memastikan bahwa informasi dapat diakses secara luas dan terus-menerus oleh pengguna.

Meningkatkan Aksesibilitas dan Efisiensi Bibliografi di Era Digital

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), atau *Information and Communication Technologies (ICT)* dalam konteks perpustakaan, mengacu

pada berbagai teknologi yang digunakan untuk pengelolaan dan penyebaran



informasi. Teknologi informasi mencakup alat dan sistem yang digunakan untuk mengelola dan memproses informasi, sementara teknologi komunikasi digunakan untuk mentransmisikan informasi dari satu perangkat atau lokasi ke perangkat atau lokasi lainnya. Dalam perpustakaan, ini meliputi sistem manajemen perpustakaan digital, platform pencarian koleksi daring, serta teknologi seperti RFID untuk manajemen inventarisasi. Penggunaan TIK dalam perpustakaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, dan rekreasi pemustaka dengan meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam pengelolaan bibliografi. Dengan memanfaatkan teknologi ini, perpustakaan dapat menyediakan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap informasi, memperluas cakupan layanan, serta meningkatkan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan sumber daya informasi yang tersedia.

Penerapan teknologi informasi di perpustakaan memberikan beberapa dampak positif. Pertama, otomatisasi proses mempercepat layanan peminjaman dan pengembalian buku, mengurangi waktu tunggu bagi pengguna. Kedua, sistem pencarian koleksi secara daring mempermudah pengguna menemukan buku yang diinginkan, sehingga meningkatkan efisiensi pencarian. Dampak positif juga terlihat dalam pemantauan stok buku. Sistem informasi memungkinkan pengelola melacak buku yang paling diminati, sehingga perpustakaan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna dengan mengoptimalkan koleksi. Meskipun ada dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan teknologi informasi di perpustakaan. Salah satu kendala utama adalah biaya implementasi dan pemeliharaan sistem, yang dapat menjadi hambatan bagi beberapa perpustakaan kecil dengan keterbatasan finansial. Selain itu, tantangan terkait penyesuaian pengelola dan staf perpustakaan terhadap perubahan dalam proses kerja juga perlu diperhatikan. Pelatihan yang memadai dan dukungan manajemen sangat diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh tim dapat menggunakan sistem teknologi informasi dengan efektif. Dalam konteks inovasi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi bibliografi di era digital, solusi seperti sistem manajemen perpustakaan digital, pencarian koleksi daring, dan penggunaan RFID untuk inventarisasi dapat sangat membantu. Teknologi-teknologi ini memungkinkan

pengelola perpustakaan untuk mengelola koleksi dengan lebih cepat dan akurat, serta meningkatkan pengalaman pengguna dalam menemukan dan mengakses informasi. Dengan demikian, meskipun ada tantangan dalam penerapan teknologi, manfaat jangka panjangnya dalam meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi perpustakaan sangat signifikan.

Adapun untuk Meningkatkan kemudahan akses dan efisiensi bibliografi dalam era digital melibatkan beberapa langkah penting, yaitu:

- 1) Transformasi ke Format Digital, Mengubah koleksi bibliografi menjadi format digital untuk memudahkan akses dari berbagai perangkat seperti komputer, tablet, dan ponsel cerdas.
- 2) Pembangunan Portal Online yang Ramah Pengguna, Menyusun portal online yang intuitif untuk mencari, menelusuri, dan mengakses sumber daya bibliografi. Portal ini harus user-friendly dan dilengkapi dengan fitur pencarian yang canggih untuk mempermudah pengguna menemukan informasi yang dibutuhkan.
- 3) Pengelolaan Metadata yang Komprehensif, Memastikan metadata bibliografi terstruktur dengan baik untuk memungkinkan pencarian yang lebih tepat dan efisien. Metadata yang komprehensif akan membantu pengguna menemukan sumber daya yang relevan dengan cepat.
- 4) Pembangunan Sistem Klasifikasi yang Efisien, Membuat sistem klasifikasi yang efisien untuk mengelompokkan dan mengorganisir sumber daya bibliografi. Ini akan membantu pengguna menavigasi koleksi dengan lebih mudah.
- 5) Pemanfaatan Teknologi Pencarian Lanjutan, Mengintegrasikan teknologi pencarian lanjutan seperti mesin pencari semantik atau sistem rekomendasi untuk meningkatkan relevansi hasil pencarian dan memberikan rekomendasi yang lebih personal kepada pengguna.
- 6) Pengembangan Aplikasi Mobile, Mengembangkan aplikasi mobile agar pengguna dapat mengakses bibliografi di mana saja. Aplikasi ini harus memiliki fitur yang sama dengan portal online dan dioptimalkan untuk perangkat seluler.
- 7) Kolaborasi dengan Pustakawan dan Peneliti, Melibatkan pustakawan dan peneliti dalam proses pengembangan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pengguna dengan lebih baik. Kolaborasi ini juga dapat membantu dalam

pengumpulan dan pengelolaan sumber daya bibliografi.

- 8) Pemberian Pelatihan kepada Pengguna, Menyediakan pelatihan kepada pengguna tentang cara menggunakan portal dan teknologi pencarian untuk memaksimalkan manfaatnya. Pelatihan ini dapat diselenggarakan secara daring atau dalam bentuk sesi pelatihan langsung.

Dengan menerapkan inovasi teknologi dalam pengelolaan bahan perpustakaan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi bibliografi di era digital, peran perpustakaan mengalami transformasi yang sangat penting. Sebagai pusat informasi dan pengetahuan, perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku fisik, tetapi juga sebagai platform digital yang memberikan akses luas terhadap berbagai sumber informasi seperti e-book, jurnal elektronik, dan database online. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan perpustakaan untuk mengelola koleksi secara lebih efisien, mempercepat proses pencarian dan peminjaman, serta meningkatkan interaksi pengguna dengan koleksi yang tersedia.

Penggunaan sistem manajemen perpustakaan digital, teknologi pencarian otomatis, dan integrasi RFID untuk manajemen inventaris menjadi kunci dalam meningkatkan keseluruhan layanan perpustakaan. Dengan teknologi ini, pengguna dapat dengan mudah menemukan dan mengakses informasi tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu, yang secara signifikan meningkatkan efisiensi dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Selain itu, perpustakaan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna dengan mengoptimalkan koleksi dan menyediakan layanan yang lebih personal.

Dengan demikian, inovasi teknologi dalam pengelolaan bahan perpustakaan tidak hanya meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan, tetapi juga memperluas dampak dan relevansi perpustakaan dalam masyarakat digital saat ini. Perpustakaan telah berkembang menjadi pusat kolaborasi, penelitian, dan pembelajaran yang dinamis, bukan hanya sekadar tempat akses informasi. Dengan terus mengadopsi dan mengembangkan teknologi ini, perpustakaan

dapat terus berperan penting dalam meningkatkan literasi, pendidikan, dan pengetahuan di era digital ini.

Kesimpulan

Dalam kesimpulannya, inovasi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan telah membawa perubahan signifikan dalam cara perpustakaan beroperasi dan berinteraksi dengan penggunanya di era digital. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan perpustakaan untuk tidak hanya menyediakan akses yang lebih luas terhadap informasi digital seperti e-book dan jurnal elektronik, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan koleksi dan layanan.

Penerapan sistem manajemen perpustakaan digital, teknologi pencarian otomatis, dan integrasi RFID untuk manajemen inventaris telah membuka pintu bagi pengguna untuk menemukan informasi dengan lebih cepat dan efektif, menghilangkan hambatan waktu dan ruang yang dulu ada dalam akses terhadap informasi. Perpustakaan juga dapat merespons lebih baik terhadap kebutuhan individual pengguna dengan menyediakan layanan yang lebih personal dan relevan.

Dengan terus mengembangkan dan mengadopsi teknologi ini, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat untuk mengakses informasi, tetapi juga menjadi pusat kolaborasi, penelitian, dan pembelajaran yang dinamis dalam masyarakat digital saat ini. Meningkatkan literasi, pendidikan, dan pengetahuan tetap menjadi fokus utama perpustakaan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital yang terus berubah.



Daftar Pustaka

- Anny Riwayati & Annisa Rizqa Alamri. (2024). Inovasi layanan digital pada perpustakaan daerah Provinsi Kalimantan Barat. *Journal on Education*, 6 (4), 191-199.
- Haryono, D., Indriyani, I., & Rifa'l, A. (Tahun tidak disebutkan). Pengelolaan perpustakaan Provinsi Sulawesi Tengah. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)*, 5 (1), 199-214.
- Faisal, I. A., & Rohmiyati, Y. (2017). Analisis pemanfaatan media Instagram sebagai promosi perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6 (4), 281-290.
- Azzahra, M. M. F., & Rusmiatiningsih. (2023). Perpustakaan digital sebagai inovasi dalam inklusi bagi pemustaka. *Jurnal ISAH*, 5 (1), 311-312.

Analisis Komparatif Sistem Penomoran Identifikasi Buku

DI INDONESIA (ISBN, QRCCN, QRSBN, DAN ESN)

Riki Setia Budi¹

¹Perpustakaan Nasional RI

riki.setiabudi93@gmail.com

Pendahuluan

ISBN sebagai sistem identifikasi pengenalan buku telah ditetapkan sebagai standar internasional sejak 1970 (International ISBN Agency, 2017: 5). Telah digunakan di lebih dari 160 negara di seluruh dunia, ISBN merupakan *identifier* yang bersifat unik dan berpotensi dapat dibaca oleh mesin. Di Indonesia sendiri, ISBN telah digunakan oleh penerbit untuk berbagai terbitan buku mereka sejak 1986. Penerbit, toko buku, hingga perpustakaan telah menggunakan ISBN sebagai *identifier* utama dalam mengenali terbitan buku.

Terbitnya Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Layanan Angka Standar Buku Internasional (*International Standard Book Number*) dan Petunjuk Teknis Layanan ISBN Tahun 2022 mempersempit kriteria terbitan buku yang bisa mendapatkan ISBN. Hal ini menyebabkan banyak penerbit yang kemudian kesulitan mendapatkan ISBN untuk buku terbitan mereka. Dampaknya, jumlah ISBN yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan tajam, dengan selisih hampir 50.000 nomor lebih sedikit dibandingkan tahun 2021. Padahal statistik penerbitan ISBN selalu menunjukkan tren positif sejak diluncurkannya layanan berbasis aplikasi daring pada tahun 2012.

Perpustakaan Nasional RI juga melaporkan tingginya



keterpakaian *block number* ISBN dalam lima tahun terakhir melalui Sosialisasi Kebijakan ISBN yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada 21 Maret 2023 (Syafiq, 2023). Pernyataan tersebut memunculkan narasi krisis ketersediaan ISBN di Indonesia pada berbagai media nasional seperti Tirto dan Jawa Pos. Penulis dan penerbit yang membutuhkan nomor identifikasi bagi buku mereka pun mulai mencari alternatif selain ISBN.

Adanya kebutuhan tersebut mendorong munculnya sistem penomoran identifikasi lain bagi buku. Berdasarkan pencarian pada mesin pencari Google, terdapat tiga alternatif sistem penomoran identifikasi untuk buku yang bisa digunakan oleh masyarakat umum. Ketiga sistem penomoran tersebut yaitu QRCCN, QRSBN, dan ESN. Analisis komparasi dilakukan terhadap empat sistem penomoran (ISBN, QRCCN, QRSBN, dan ESN) dengan menggunakan metode Giuseppe Vitiello yang membandingkan fitur dan ruang lingkup masing-masing sistem.

Definisi dan Lingkup

ISBN merupakan singkatan dari International Standard Book Number, yang diterjemahkan secara resmi melalui Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 sebagai Angka Standar Buku Internasional. ISBN dapat diberikan pada terbitan buku, bisa berupa buku cetak, buku braille, buku audio, hingga buku elektronik atau *e-book*. Sebagaimana diatur

pada ISBN Users' Manual Seventh Edition dan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 5 Tahun 2022, buku yang dapat diberikan ISBN adalah buku komersial, atau yang diperuntukkan bagi masyarakat luas, dan bukan hanya untuk kalangan tertentu saja. Kriteria lebih lengkap diatur lebih jauh pada Petunjuk Teknis Layanan ISBN Tahun 2022. Layanan ISBN dapat diakses melalui laman isbn.perpusnas.go.id.

Sistem penomoran pertama yang disebut sebagai alternatif ISBN ialah QRCBN, atau Quick Response Code Book Number. Layanan QRCBN pertama kali mengudara pada tahun 2022, dan bisa diakses melalui situs qrcbn.com. Sebagaimana ISBN, QRCBN juga diperuntukkan bagi buku atau media terbit lainnya, termasuk buku elektronik.

Selanjutnya ada QRSBN, yang merupakan singkatan dari Quick Response Code Standard Book Number. Layanan QRSBN ini diinisiasi pada tahun 2022 juga, dan bisa diakses melalui laman qrsbn.org. Dengan tampilan *landing page* dan struktur menu yang mirip dengan laman ISBN, QRSBN memberikan layanan penomoran terhadap terbitan buku maupun produk seperti buku yang diterbitkan oleh penerbit. Dijelaskan lebih jauh pada menu Info di laman resminya, QRSBN dapat diberikan untuk produk buku cetak, *e-book*, EPUB, dan audio visual.

Sistem penomoran yang terakhir adalah ESNB, yang memiliki kepanjangan Educational Serial Book Number. ESNB diperuntukkan bagi buku edukasi, yang meliputi produk edukasi, buku teks, *enrichment book*, buku referensi, lembar kerja, kumpulan laporan/*best practice*, modul, laporan penelitian, monograf, tutorial, panduan, dan buku terjemahan. Layanan ESNB dibuat di tahun 2023 serta dapat diakses melalui laman esbn-international.com.

Badan Penyelenggara Layanan

Berlaku secara internasional, ISBN dikelola oleh International ISBN Agency yang bermarkas di London. Administrasi pemberian ISBN kepada para penerbit diwakili oleh agensi berdasarkan alokasi blok nomornya. Di Indonesia, agensi nasional yang ditunjuk oleh International ISBN Agency adalah Perpustakaan Nasional RI. Penerbit di Indonesia bisa mendapatkan ISBN melalui layanan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI.

QRCBN dan QRSBN tidak mencantumkan badan atau lembaga penyelenggara layanan sistem penomoran mereka pada *website*-nya. Pencarian pada *search engine* Google menemukan sumber dari laman Penerbit CV. Sahabat Kediri yang menyebutkan bahwa QRCBN dikelola oleh Badan Standar Nasional Indonesia dan laman Mnulis yang menyatakan bahwa QRSBN dikelola oleh Perpustakaan Nasional. Namun tidak ada lembaga yang bernama Badan Standar Nasional Indonesia, dan Perpustakaan Nasional RI tidak mengelola sistem penomoran buku selain ISBN, sehingga kedua pernyataan tersebut tidak valid. Meski begitu, pencarian pada daftar penyelenggara sistem elektronik milik Kementerian Komunikasi dan Informasi menunjukkan bahwa QRCBN dan QRSBN dikelola oleh satu badan yang sama, yaitu Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Sistem penomoran selanjutnya, ESNB, mencantumkan banyak lembaga pada lamannya, yaitu Indonesian Literacy Association, Oceans-Network, ESAA (Erasmus Student and Alumni Alliance), Mata Garuda LPDP Kalimantan Barat, Ikatan Guru LPDP, PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Provinsi Kalimantan Barat, dan Yudha English Gallery. Pada sumber yang sama juga dicantumkan bahwa penomoran ESNB merupakan hasil dari European Union ESAA Project Consortium Program 2021 di bawah kontrak ESAA Project ID2021048 EU. Namun, informasi yang didapat terkait proyek tersebut hanya proyek Virtual Education Academy (Yudha, 2022). Dan merujuk pada akun Instagram Virtual Education Academy, penomoran ESNB merupakan produk yang hanya akan digunakan untuk 1000 buku yang dihasilkan di bawah proyek tersebut (Virtual Education Academy, 2023). Lebih lanjut, pencarian pada *website* GS1 menggunakan GTIN yang tertera pada *landing page* ESNB dan pada daftar penyelenggara sistem elektronik Kominfo menunjukkan hasil yang konsisten, bahwa ESNB dimiliki dan dikelola oleh Virtual Education Academy.

Pengguna

Pihak yang dapat mengajukan permohonan ISBN adalah penerbit, produsen karya rekam, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan badan hukum lainnya yang telah mendapatkan pengesahan Kemenkumham (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2022: 14-15). Penerbit dan badan hukum tersebut harus melampirkan akta pendirian dari notaris dan surat pernyataan kesanggupan bergabung dan

mengikuti prosedur yang berlaku dengan segala pertanggungjawabannya.

QRCBN memiliki persyaratan pengguna yang lebih mudah, karena hanya mensyaratkan kepemilikan *email* dalam pendaftarannya. Penulis perseorangan pun dapat dengan mudah mendapatkan akun QRCBN dengan hanya bermodalkan nama dan *email*. Tidak ada proses verifikasi pendaftaran yang rumit dalam QRCBN, hanya proses verifikasi *email*, yang artinya pendaftar dapat langsung mengakses akun QRCBN setelah memverifikasi *email* yang didaftarkan.

Meski dikelola oleh yayasan yang sama, QRSBN memiliki persyaratan yang lebih ketat untuk pendaftaran penggunaannya. Lembaga swasta dan pemerintah dapat bergabung dalam keanggotaan QRSBN, dengan melampirkan akta pendirian dan surat pernyataan kesediaan mengikuti segala prosedur dan ketentuan yang berlaku dengan segala konsekuensinya. Pendaftar keanggotaan QRSBN masih harus menunggu pengajuannya diverifikasi oleh tim QRSBN sebelum dapat menggunakan layanannya.

ESBN juga memiliki persyaratan yang lebih mudah, hanya mensyaratkan nama dan *email* serta alamat lengkap, kurang lebih sama dengan QRCBN. Namun ada tambahan proses verifikasi dalam pendaftaran pengguna ESBN, sehingga pendaftar masih harus menunggu pengajuannya diterima. Pihak yang dapat mendaftarkan diri pada layanan ESBN adalah *national agency*, penerbit universitas, penerbit fakultas, penerbit departemen, penerbit sekolah, dan penerbit pendidikan lokal.

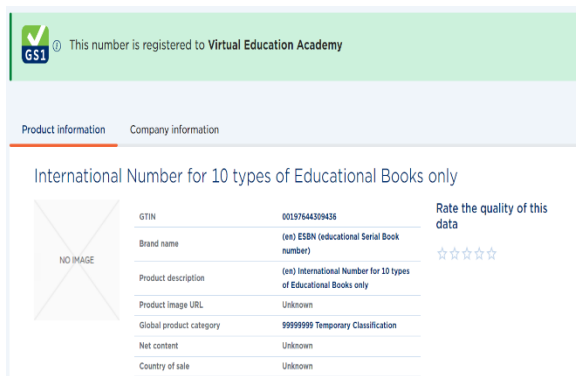
Standar Penomoran

Standar yang digunakan ISBN adalah ISO 2108:2017. Standar yang dikeluarkan oleh International Standard Organization (ISO) ini mengatur berbagai aspek tentang ISBN, termasuk struktur penomoran, administrasi pemberian ISBN, pencantuman ISBN, registrasi metadata-nya, dsb. Standar ini ditinjau setiap lima tahun sekali, dan terakhir kali ditinjau pada tahun 2023 lalu, sehingga ada upaya perbaikan yang berkelanjutan terhadap standar penomoran ISBN. Dengan adanya keberlanjutan standar penomoran ISBN, ditambah dengan keunikan setiap nomornya, ISBN bisa disebut sebagai *persistent identifier*, atau nomor identifikasi yang bersifat tetap dan

dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang. Rangkaian nomor ISBN yang dipisahkan oleh tanda hubung juga menunjukkan hubungan dengan buku, secara berurutan dari depan menunjukkan kode ISBN, kode agensi/negara, kode penerbit, kode buku, dan *check digit* yang memastikan validitas nomor. Ini berarti ISBN masuk dalam kategori *intelligent number*, atau nomor cerdas, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi satu atau beberapa faset dari buku yang diidentifikasi oleh nomor tersebut.

QRCBN dan QRSBN memiliki hal yang serupa perihal standar penomoran, yaitu ketiadaan standar yang jelas dan terbuka terkait sistem penomoran yang mereka gunakan. Tidak ditemukan penjelasan apapun terkait struktur penomoran QRCBN dan QRSBN, baik pada *website* resmi mereka maupun sumber lainnya. Keberlanjutan sistem penomoran ini pun masih dipertanyakan, mengingat mereka hanya dikelola oleh yayasan mandiri. Di samping itu, nomor yang dihasilkan oleh QRCBN dan QRSBN tidak mengikuti pola tertentu, atau tidak merepresentasikan informasi tertentu dari buku yang disematkan. Ini membuat keduanya masuk dalam kategori *unintelligent number*.

Sistem penomoran selanjutnya, ESBN, menyatakan sistem penomoran yang digunakan telah terstandarisasi dan menggunakan sistem universal yang berlaku secara internasional. Namun, ESBN tidak terdaftar pada ISO, sehingga klaim bahwa ESBN telah terstandarisasi secara internasional tidak valid. ESBN juga telah terdaftar pada GS1 United States of America dengan nomor GTIN 197644309436, sehingga ESBN mengklaim sistem penomorannya dikenal secara global. Namun setelah diverifikasi pada *website* GS1, ESBN tidak terdaftar sebagai sistem penomoran atau identifikasi buku, melainkan sebagai produk. Ini artinya, dalam konteks internasional, nomor yang dihasilkan oleh ESBN tidak berfungsi sebagai identifikasi atas buku, namun hanya sebagai produk terpisah yang tidak memiliki keterhubungan dengan buku atau terbitan lain yang didaftarkan. Dengan kata lain, registrasi GTIN GS1 untuk ESBN tidak membuatnya menjadi sistem penomoran identifikasi buku internasional, melainkan sebagai produk nomor yang bahkan klasifikasi produknya masuk dalam *brick 99999999* atau belum dapat diklasifikasikan dalam skema Klasifikasi Produk Global GS1.



Gambar 1. Informasi registrasi ESNB sebagai produk dalam GS1

Meski begitu, ESNB memiliki struktur nomor yang jelas, dengan rangkaian angka yang terbagi dalam empat kelompok; kode negara, nomor unik, tahun publikasi, dan tipe terbitan. Masing-masing kelompok dipisahkan oleh tanda hubung dan membentuk rangkaian *intelligent number*.

Sistem Identifikasi	Tanggal Pembuatan	Tingkat Granularitas	Kategori	Badan Penyelenggara	Pengguna	Standar Penomoran	Agensi	Tautan aktif	Persisten
ISBN (International Standard Book Number)	1970 (Internasional) 1986 (Indonesia)	Manifestasi	intelligent number	Perpustakaan Nasional RI	Penerbit, produsen karya rekam, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan badan hukum	ISO 2108	Ya	Tidak	Ya
QRCBN (Quick Response Code Book Number)	2022	Manifestasi	unintelligent number	Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim	Penerbit, self publisher, penulis	Tidak ada	Tidak	Tidak	Tidak
QRBN (QR Code Standard Book Number)	2022	Manifestasi	unintelligent number	Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim	Lembaga swasta (penerbit berbadan hukum) dan pemerintah	Tidak ada	Tidak	Tidak	Tidak
ESBN (Educational Serial Book Number)	2023	Manifestasi	intelligent number	Virtual Education Academy	National agency, penerbit universitas, penerbit fakultas, penerbit departemen, penerbit sekolah, dan penerbit pendidikan lokal	Tidak ada	Tidak	Tidak	Tidak

Gambar 2. Tabel komparasi sistem identifikasi buku di Indonesia

Penutup

Penggunaan ISBN untuk terbitan buku di Indonesia mengalami penurunan seiring diterbitkannya regulasi baru yang mempersempit kriteria buku yang bisa mendapatkan ISBN. Penerbit pun mulai menggunakan sistem penomoran identifikasi lain untuk terbitan buku mereka, yaitu QRBCN, QRBN, dan ESNB. Sebagai sistem penomoran identifikasi baru yang dikelola oleh yayasan/badan mandiri, tentu ketiga sistem penomoran tersebut masih banyak memiliki kekurangan apabila dibandingkan dengan ISBN yang telah terstandarisasi secara internasional dan digunakan puluhan tahun di 160 lebih negara. Meski begitu, independensi dan fleksibilitas dari ketiga sistem penomoran tersebut dapat memenuhi kebutuhan penerbit akan nomor identifikasi untuk buku terbitan mereka.

Penerbit dan para insan literasi lainnya perlu meninjau dengan cermat sistem identifikasi yang akan mereka gunakan. Berbagai perbedaan fitur dan lingkup masing-masing sistem identifikasi bisa menjadi pertimbangan dalam memilih. Bahkan, beberapa aspek yang tidak tercakup dalam analisis ini seperti biaya, keberlangsungan layanan, keamanan data, dan sebagainya juga bisa menjadi bahan evaluasi dalam menentukan pilihan. Pada akhirnya, penerbit dapat menyesuaikan kebutuhan dalam melekatkan identifikasi unik pada terbitan mereka dengan ketersediaan layanan sistem identifikasi yang ada.

Daftar Pustaka

- International ISBN Agency. (2017). *ISBN users' manual: International edition seventh edition*. https://www.isbn-international.org/sites/default/files/ISBN%20International%20Users%20Manual%20-%207th%20edition_absolutely_final.docx
- International Standard Organization. (2017). *ISO 2108:2017: Information and documentation – International Standard Book Number (ISBN)*. International Standard Organization.
- Mengenal QRcBN dan QRsBN sebagai alternatif kode buku. <https://www.mnulis.com/mengenal-qrcbn-dan-qrsbn-sebagai-alternatif-kode-buku/>
- Nancy, Yonada. (2023, November 30). *Apa itu krisis ISBN dan benarkah terjadi di Indonesia?*. <https://tirto.id/apa-itu-krisis-isbn-dan-benarkah-terjadi-di-indonesia-gSNM>
- Penerbit CV. Sahabat Kediri. (2023, Februari 23). *Apa sih perbedaan ISBN dan QRcBN?*. <https://penerbitcv.sahabatkediri.com/uncategorized/apa-sih-perbedaan-isbn-dan-qrcbn/>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Layanan Angka Standar Buku Internasional (International Standard Book Number)*. <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/404>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2022). *Petunjuk teknis layanan ISBN tahun 2022*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://isbn.perpusnas.go.id/docsurat/Petunjuk%20Teknis%20Layanan%20ISBN%20-%2020230127.pdf>
- Purwanti, Rani. (2023, Desember 2). *Mengenal ISBN: Pengertian, fungsi, serta penjelasan tentang krisis ISBN dialami Indonesia*. <https://www.jawapos.com/pendidikan/013351832/mengenal-isbn-pengertian-fungsi-serta-penjelasan-tentang-krisis-isbn-dialami-indonesia>
- Syafiq. (2023, Maret 23). *Kolaborasi dengan UMY, Perpustakaan sosialisasikan kebijakan ISBN*. <https://lri.umy.ac.id/kolaborasi-dengan-umy-perpusnas-sosialisasikan-kebijakan-isbn/>
- Virtual Education Academy. (2023, Maret 28). *The ESAA project ID2021048 consortium, led by Rahmat Putra Yudha, developed the ESBN (Educational Serial Book Number) product as a solution to provide a unique identification number for the 1000 books that were supposed to be produced under the project* [Caption]. https://www.instagram.com/virtualeducationacademy/p/CqVnBb_P4Y8/
- Vitiello, Giuseppe. (2004, January). Identifiers and identification systems: An informational look at policies and roles from a library perspective. *D-Lib Magazine*. <https://www.dlib.org/dlib/january04/vitiello/01vitiello.html>
- Yudha, Rahmat Putra. (2022). *Multimodal creative e-book writing training for 5000 Indonesian teachers, and lecturers*. <https://www.oceans-network.eu/activities/news/detail/multimodal-creative-e-book-writing-training-for-5000-indonesian-teachers-and-lecturers>.

Pembentukan Tajuk Nama Pengarang

untuk Agent dalam Grup Vokal
Blackpink Berbasis MARC

M. Ansyari Tantawi Nasution¹; Shinta Tri Justicia²

¹²Perpustakaan Nasional RI

muhammad_ansyari@perpusnas.go.id; shintajusticia@gmail.com

Pendahuluan

Fenomena menyebarnya budaya populer Korea atau dikenal dengan *Hallyu* pertama kali berkembang di China. Gejala *Hallyu* ini ditengarai melalui masuknya budaya populer Korea berbentuk musik, drama TV, film, dan fesyen di Asia Timur, Asia Tenggara, Taiwan, dan Vietnam (Zaini, 2017: 501 dalam Park Jung-Sun, 2006: 244). Fenomena ini kemudian mempengaruhi berbagai bidang lain seperti K-food, K-fashion, dan K-literature. Namun, yang paling populer dan menarik perhatian masyarakat internasional adalah K-drama dan K-pop. Di Indonesia, drama Korea memiliki banyak penggemar, terutama karena ragam genre yang ditawarkan. Drama-drama Korea tersebut ditayangkan di berbagai stasiun televisi Indonesia, seperti RCTI, Trans TV, Indosiar, dan SCTV. Beberapa judul drama Korea yang terkenal di Indonesia meliputi *Endless Love*, *Glass Shoes*, *Lover*, *Memories in Bali*, dan *Winter Sonata*, yang berhasil menarik perhatian dan minat penonton lokal (Sariatmadja, 2012).

Pada bidang musik, perhatian besar tertuju pada kemunculan *boyband* dan *girlband* yang menjadi idola remaja, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Grup-grup seperti Super Junior, Shinhwa, Big Bang, Shinee, The Wonder Girls, Kara, SNSD, 4-Minute, 2PM, 2AM, dan saat ini Blackpink mendapat banyak penggemar, khususnya di kalangan remaja. Penyebaran budaya populer Korea ini menarik perhatian berbagai pihak, termasuk akademisi dan pengamat seni, yang melihatnya sebagai fenomena baru. Jika sebelumnya Korea hanya menjadi penerima pengaruh budaya asing, kini melalui gelombang budaya Korea, negara tersebut memainkan peran besar dalam menyebarkan kebudayaannya ke seluruh dunia (Zaini, 2017: 502).





Perkembangan budaya populer Korea tentunya berdampak terhadap koleksi perpustakaan. Kebutuhan masyarakat akan bertambah mengenai material budaya populer Korea. Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk karya yang terkait dengan grup vokal Blackpink terdapat 16 judul karya berdasarkan pencarian di katalog terpasang. Tentunya dengan munculnya bahan perpustakaan tersebut maka taju kepengarangan untuk *agent* dalam Blackpink dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang seragam dan saling terhubung.

Agent dalam Grup Vokal Blackpink

Blackpink terdiri dari 4 orang *agent* dengan nama yang biasa dikenal yaitu Jisoo, Jennie, Rosé, dan Lisa. Keempat nama tersebut memiliki beberapa data dan nama lain sebagai berikut:

1. Jisoo
 - Nama asli: Kim Ji-soo
 - Lahir pada 3 Januari 1995
 - Tempat lahir di Gunpo, Gyeonggi, Korea Selatan
2. Jennie
 - Nama asli: Kim Jennie
 - Lahir pada 16 Januari 1996
 - Tempat lahir di Seoul, Korea Selatan
3. Rosé
 - Nama asli: Roséanne Park
 - Park Chae-young
 - Lahir pada 11 Februari 1997
 - Tempat lahir di Auckland, Selandia Baru
4. Lisa
 - Nama asli: Lalisa Manoban Pranpriya Manoban
 - Lahir pada 27 Maret 1997
 - Lahir di Bangkok, Thailand

Prinsip Pengendalian Tajuk Nama

Membentuk tajuk secara umum sebenarnya memiliki beberapa prinsip yang dapat digunakan, yaitu:

1. Prinsip keseragaman titik akses.
2. Prinsip keunikan titik akses.
3. Prinsip nama yang diketahui khalayak.
4. Prinsip perubahan nama merupakan perubahan identitas. (Martijanti, 2024)

Kemudian pada *Resources Description and Access* pembentukan titik akses kepengarangan secara umum diatur pada bab 2.4 *Statement of Responsibility* sebagai penghubung antara data bibliografis dengan data tajuk dan ditambahkan pada lampiran *Appendix F: Additional Instruction on Names*

of Persons untuk tambahan instruksi nama dari beberapa bahasa khususnya nama dalam bahasa Thailand (RDA Steering Committee, 2017; Anglo-American Cataloguing Committee, 2002). Sedangkan secara khusus RDA tidak mengatur nama Korea namun hanya nama China pada *Appendix F*. Namun, perlakuan nama Korea pada titik akses sama dengan nama China yang mana nama keluarga berada di depan.

Pembentukan Tajuk Nama Berbasis Metadata MARC

Berdasarkan data ringkas yang didapatkan, pembentukan tajuk nama *agent* dalam grup vokal Blackpink bisa dilakukan. Pertama berangkat dari *principle of the commonly known* maka jelas titik akses dari keempat vokalis Blackpink tersebut terletak pada:

1. Jisoo, 1995-
2. Jennie, 1996-
3. Rosé, 1997-
4. Lisa, 1997-

Keempat tajuk ini bisa digunakan dalam penulisan titik akses pada data bibliografi terutama pada pernyataan penanggung jawab (ruas 100 pada MARC) Tambahan - penanggung jawab (Ruas 700 pada MARC) dan Nama orang sebagai subjek (ruas 600 pada MARC). Namun hal ini saja tidak cukup karena belum memenuhi *principle of unique access* yang mana nama-nama tersebut bisa saja terhubung dengan nama yang sama namun bukan vokalis Blackpink. Untuk memenuhi prinsip ini maka pada pangkalan data tajuk dibuatkan tajuk nama untuk keempat orang tersebut. Berikut adalah bentuk cantuman tajuk nama mereka dengan berbasis MARC

Tabel 1. Metadata Tajuk Kendali Nama Jisoo

Ruas	Indikator	Data
100	1 #	\$a Jisoo, \$d 1995-
370	# #	\$a Gyeonggi 3 Januari 1996, \$c Korea Selatang \$s 1995
371	# #	\$a Seoul \$d Korea Selatan
372	# #	\$a musik
373	# #	\$a Blackpink \$s 2016 \$v https://id.wikipedia.org/wiki/Blackpink
373	# #	\$a YG Entertainment
373	# #	\$a Avex Entertainment
373	# #	\$a Interscope Records
374	# #	\$a penyanyi
375	# #	\$a perempuan
377	# #	\$a Korea
400	3 #	Kim, Jisoo, \$d 1995-
400	# #	Kim Jisoo, \$d 1995-

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nama yang digunakan sebagai titik akses adalah pada ruas 100 dan nama lain yang pernah muncul namun tidak digunakan dalam karya diletakkan pada ruas 400.

Tabel 2. Metadata Tajuk Kendali Nama Jennie

Ruas	Indikator	Data
100	1 #	\$a Jennie, \$d 1996-
370	# #	\$a Seoul 16 Januari 1996, \$c Korea Selatang \$s 1996
371	# #	\$a Seoul \$d Korea Selatan
372	# #	\$a musik
373	# #	\$a Blackpink \$s 2016 \$v https://id.wikipedia.org/wiki/Blackpink
373	# #	\$a YG Entertainment
373	# #	\$a Avex Entertainment
373	# #	\$a Interscope Records
374	# #	\$a penyanyi
375	# #	\$a perempuan
377	# #	\$a Korea
400	3 #	Kim, Jennie, \$d 1996-
400	# #	Kim Jennie, \$d 1996-

Pada tabel 2 bentuk datanya hampir sama dengan tabel 1 sehingga hanya kontennya yang berubah. Dan tidak ada perbedaan jumlah ruas.

Tabel 3. Metadata Tajuk Kendali Nama Rosé

Ruas	Indikator	Data
100	1 #	\$a Rosé, \$d 1997-
370	# #	\$a Auckland 11 Februari 1997, \$c Selandia baru \$s 1997
371	# #	\$a Seoul \$d Korea Selatan
372	# #	\$a musik
373	# #	\$a Blackpink \$s 2016 \$v https://id.wikipedia.org/wiki/Blackpink
373	# #	\$a YG Entertainment
373	# #	\$a Avex Entertainment
373	# #	\$a Interscope Records
374	# #	\$a penyanyi
375	# #	\$a perempuan
377	# #	\$a Korea
400	3 #	\$a Park, Chae-Young \$d 1997-
400	# #	\$a Park Chae-Young, \$d 1996-
400	# #	\$a Roséanne Park, \$d 1997-
400	3 #	\$a Park, Roséanne, \$d 1997-

Pada tabel 3 terdapat perbedaan terutama pada ruas 400 karena Rosé terdapat dua nama lain yang ia miliki.

Tabel 4. Metadata Tajuk Kendali Nama Lisa

Ruas	Indikator	Data
100	1 #	\$a Lisa, \$d 1997-
370	# #	\$a Bangkok 27 Maret 1997, \$c Thailand \$s 1997
371	# #	\$a Seoul \$d Korea Selatan
372	# #	\$a musik
373	# #	\$a Blackpink \$s 2016 \$v https://id.wikipedia.org/wiki/Blackpink
373	# #	\$a YG Entertainment
373	# #	\$a Avex Entertainment
373	# #	\$a Interscope Records
374	# #	\$a penyanyi
375	# #	\$a perempuan
377	# #	\$a Korea
400	# #	\$a Lalisa Manobal, \$d 1997-
400	# #	\$a Pranpriya Manobal, \$d 1997-
500	# #	\$a Lalisa Manobal, \$d 1997-

Pada tabel 4 ini ada ruas 500 dimana Lisa mengeluarkan karya atas nama lain selain Lisa yaitu dengan nama Lalisa Manobal pada film seri *White Lotus*. Dengan adanya ruas 500 maka dibuatkan cantuman Lalisa Manobal

sebagai titik akses sebagaimana tabel 5 berikut

Tabel 5. Metadata Tajuk Kendali Nama Lalisa Manobal

Ruas	Indikator	Data
100	1 #	\$a Lalisa Manobal, \$d 1997-
370	# #	\$a Bangkok 27 Maret 1997, \$c Thailand \$s 1997
371	# #	\$a Seoul \$d Korea Selatan
372	# #	\$a musik
373	# #	\$a Blackpink \$s 2016 \$v https://id.wikipedia.org/wiki/Blackpink
373	# #	\$a YG Entertainment
373	# #	\$a Avex Entertainment
373	# #	\$a Interscope Records
374	# #	\$a penyanyi
375	# #	\$a perempuan
377	# #	\$a Korea
400	# #	\$a Lalisa Manobal, \$d 1997-
400	# #	\$a Pranpriya Manobal, \$d 1997-
500	# #	\$a Lisa, \$d 1997-

Pada cantuman Lalisa Manobal ruas 500 diisi dengan titik akses nama Lisa agar kedua data ini saling berhubungan. Hal tersebut menciptakan ekosistem keterhubungan antar data sehingga dalam pengelolaan dan pencarian karya mesin memahami bahwa selalu ada keterhubungan pengarang dengan nama yang berbeda di berbagai karya yang dikoleksi. Begitu juga jika perpustakaan mengoleksi karya yang dibuat oleh salah satu atau keempat vokalis Blackpink dengan menggunakan nama lain mereka, maka perlu dibuatkan cantuman baru serta ditambahkan ruas 500 pada kedua cantuman baik cantuman lama maupun cantuman baru.

Keempat cantuman yang telah dibahas, titik aksesnya menggunakan peraturan umum titik akses pada manifestasi dan pembuatan cantuman *agent* pada RDA. Hal tersebut

disebabkan karena nama yang dipilih sebagai titik akses adalah nama yang *commonly known* tidak bersinggungan dengan bahasa tertentu yang memiliki peraturan khusus pada RDA.

Kesimpulan

Penyebaran budaya populer Korea, terutama melalui fenomena *Hallyu*, telah berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada koleksi perpustakaan. Grup vokal Blackpink merupakan salah satu contoh fenomena K-pop yang memiliki banyak penggemar, terutama di kalangan remaja Indonesia. Hal ini menyebabkan munculnya kebutuhan untuk mengelola koleksi bahan perpustakaan terkait grup ini secara lebih sistematis.

Pembentukan tajuk nama untuk anggota Blackpink berbasis metadata MARC bertujuan untuk menciptakan keseragaman dan keterhubungan dalam pengelolaan data bibliografi. Nama keempat anggota, yaitu Jisoo, Jennie, Rosé, dan Lisa, diatur sesuai prinsip Resource Description and Access (RDA). Nama-nama tersebut disusun dengan memperhatikan prinsip pengendalian tajuk yang melibatkan keseragaman, keunikan, serta penggunaan nama yang dikenal secara luas oleh publik. Penambahan cantuman tajuk nama dalam MARC diharapkan dapat membantu sistem perpustakaan dalam mengorganisir dan menghubungkan karya-karya yang terkait, sehingga memudahkan pencarian informasi oleh pengguna.

Selain hal tersebut berdasarkan pembahasan ini kita memahami bahwa pentingnya mengikuti standar pengatalogan internasional seperti RDA dan AACR2, serta penggunaan prinsip yang relevan untuk memastikan keterhubungan data dalam sistem perpustakaan, khususnya dalam katalogisasi artis K-pop.

Daftar Pustaka

- Martijanti, W. K. I. (2024, 19-20 September). *Name & subject authorities in the Library of Congress*. [Papan presentasi]. pada Konsinyasi Tajuk Kendali Nasional, Jakarta
- Park, J. S. (2011). *K-pop, Indonesian fandom, and social media. Dalam Race and ethnicity in fandom*. Melbourne: Victoria University.
- RDA Steering Committee. (2017). *Resource description and access (RDA)*. American Library Association.
- Sariaatmadja, F. (2012). *Hallyu wave in Indonesia*. Makalah dipresentasikan dalam The Cultural Cooperation and Korean Wave (Hallyu) Seminar, Hotel Borobudur, Jakarta.

- Wikipedia. (n.d.). *Blackpink*. Diambil pada 14 Oktober 2024, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Blackpink>
- Anglo-American Cataloguing Committee. (2002). *Anglo-American cataloguing rules (2nd ed., rev.)*. Chicago: American Library Association.
- Zaini. (2017). *Dinamika perkembangan musik K-pop dalam perspektif industri budaya*. Dalam *Seminar Nasional Budaya Urban: Kajian budaya urban di Indonesia dalam perspektif ilmu sosial dan humaniora: Tantangan dan perubahan*. Universitas Indonesia, Depok.

BUKU PEDOMAN/PANDUAN PUSBIOLA



**Petunjuk Teknis
Layanan ISBN**



**Pedoman Pengolahan
Bahan Perpustakaan**



**Daftar Tajuk Subjek
Perpustakaan Nasional**



**Pedoman Klasifikasi
Bahasa dan
Kesusastran Indonesia**



**Pedoman Pengolahan
Bahan Perpustakaan
Nonbook**



**Pedoman Teknis
Pengelolaan Bibliografi
Nasional Indonesia**



**Pedoman Teknis
Pengelolaan Katalog
Induk Nasional**



Pedoman RDA



**Panduan Pengolahan
Bahan Perpustakaan
Elektronik (E-Resources)**



**Panduan Pengatalogan
Praktis**



**Petunjuk Teknis Penentuan
Kata Utama dan Ejaan
untuk Tajuk Nama
Pengarang Indonesia**



**Suplemen
INDOMARC**



**Perluasan dan
Penyesuaian Notasi DDC
untuk Wilayah Indonesia**



**Daftar Tajuk Nama
Pengarang Indonesia**



**Panduan Pengolahan
Bahan Kartografi**

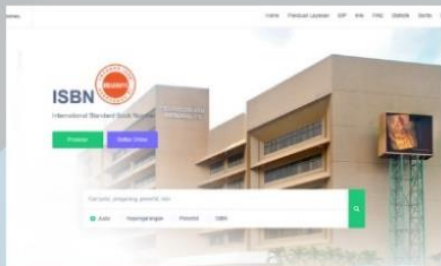


**Daftar Tajuk Subjek
Islam dan Klasifikasi
Islam**



**Pemetaan Penerbitan dan
Terbitan di Indonesia**

APLIKASI PUSBIOLA



Layanan ISBN

Layanan ISBN Online Perpusnas merupakan layanan pemberian nomor identifikasi berupa ISBN dan Katalog Dalam Terbitan (KDT) untuk terbitan yang diterbitkan di Indonesia. Proses pendaftaran penerbit dan permintaan ISBN serta KDT telah dibuat lebih mudah dengan layanan satu pintu melalui laman <https://isbn.perpusnas.go.id/>. Informasi judul terbitan yang telah diserahkan akan tercatat dalam data bibliografi di Perpustakaan Nasional RI, yang memungkinkan perpustakaan maupun toko buku untuk mengetahui informasi terbitan terbaru

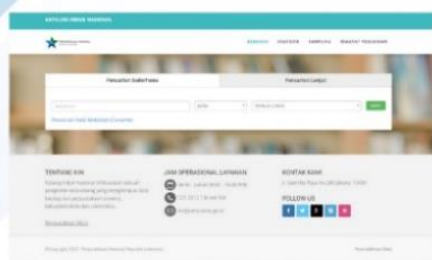
<https://isbn.perpusnas.go.id/>



Website BNI

Bibliografi Nasional Indonesia (BNI) merupakan kumpulan data bibliografis terbitan atau publikasi yang diterbitkan di Indonesia dan berfungsi sebagai sarana kendali bibliografis (*bibliographic control*). Tujuan pembangunan BNI adalah untuk mengetahui kondisi penerbitan di Indonesia, mencakup jumlah penerbit yang ada, kuantitas terbitan dari waktu ke waktu, hingga subjek, topik, atau genre yang paling banyak ditulis dan diproduksi. Kendali bibliografis dalam bentuk BNI ini diperlukan untuk mengetahui khasanah intelektual bangsa

<https://bni.perpusnas.go.id/>



Website KIN

Sarana identifikasi dan temu kembali berbagai jenis bahan perpustakaan yang diterbitkan di Indonesia, disusun oleh Perpustakaan Nasional RI menggunakan standar internasional yang berlaku. KIN berisi katalog bahan perpustakaan dari berbagai jenis perpustakaan yang telah terdaftar dalam jejaring perpustakaan di Indonesia.

<https://kin.perpusnas.go.id/>



Tajuk Online

Tajuk Kendali Perpustakaan Nasional merupakan alat pengawasan bibliografi melalui penggunaan bentuk istilah, kata, atau frasa konsisten yang digunakan sebagai tajuk dalam katalog di Perpustakaan Nasional RI. Tajuk Kendali Perpustakaan Nasional dapat digunakan untuk melihat tajuk dengan kombinasi topik, nama, dan judul. Catatan tajuk juga dapat diunduh dalam format MARC untuk digunakan dalam sistem perpustakaan setempat.

<https://tajukonline.perpusnas.go.id/>



OPAC

OPAC Perpusnas RI merupakan sistem temu balik informasi berbasis komputer di Perpustakaan Nasional RI yang dapat digunakan oleh pengguna layanan perpustakaan untuk menelusuri koleksi yang berada di Perpustakaan Nasional RI. OPAC Perpusnas RI ini dapat diakses oleh masyarakat luas dari mana saja, selama masih terkoneksi dengan jaringan internet. Katalog pada OPAC Perpusnas RI terus diperbarui secara berkala seiring dengan bertambahnya koleksi yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional RI

<https://opac.perpusnas.go.id/>

KETENTUAN PENULISAN



Topik

Isu kontemporer bidang bibliografi dan pengolahan bahan perpustakaan



Jenis tulisan

Artikel ilmiah populer



Syarat dan ketentuan

1. Mengikuti template naskah pada tautan s.id/format-bp
2. Karya belum pernah dipublikasikan di media lain
3. Karya belum pernah dipublikasikan dalam bahasa lain
4. Minimal 1000 kata tidak termasuk ringkasan
5. Maksimal 5 halaman tidak termasuk ringkasan
6. Menyertakan ringkasan 100 kata di akhir



ISSN 2985-8364

9 772985 836004

ISSN 2985-8356

9 772985 835007